

**SKRIPSI PENELITIAN**

**Model Gerakan Sosial Dalam Pemberdayaan Petani Organik di  
Salassae Kabupaten Bulukumba**

Disusun dan Diusulkan Oleh :

**IRFAN**

**Nomor Stambuk : 105640 190214**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**

**MODEL GERAKAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PETANI  
ORGANIK DI SALASSAE KABUPATEN BULUKUMBA**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Pemerintahan

Disusun Dan Diajukan Oleh

IRFAN

Nomor Stambuk: 105640190214

Kepada

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKSSAR

2019

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Model Gerakan Sosial Dalam Pemberdayaan  
Petani Organik di Salassae Kabupaten  
Bulukumba  
Nama Mahasiswa : IRFAN  
Nomor Stambuk : 105640 190214  
Program Studi : Ilmu Pemerintahan



Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dra. Hj. Djuliaty Saleh, M.Si

  
A. Luhur Prianto, S.IP., M.Si

Mengetahui:

Dekan Fiaipol Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan



  
Dr. Inyani Malik, S.Sos., M.Si

  
Dr. Nurvanti Mustari, S.IP., M.Si

### PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Berdasarkan Surat Keputusan/Undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 0049/FSP/A.3-VIII/VIII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam program studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

#### TIM PENILAI

Ketua,

Sekretaris,

  
Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si


  
Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

#### Penguji:

1. Dr. H. Muhlis Madani, M.Si (Ketua)

  
(.....)

2. Dr. Anwar Parawangi, M.Si

  
(.....)

3. Adnan Ma'ruf, S.Sos., M.Si

  
(.....)

4. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

  
(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : IRFAN

Nomor Stambuk : 105640 190214

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 01 September 2019

Yang Menyatakan,



IRFAN

## ABSTRAK

### Irfan. Model Gerakan Sosial Dalam Pemberdayaan Petani Organik Di Salassae Kabupaten Bulukumba

**Bulukumba** (dibimbing oleh Hj. Djuliaty Saleh dan A. Luhur Prianto)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gerakan sosial dalam upaya melakukan pemberdayaan petani organik di salassae, metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak sepuluh (10) orang. Teknik yang digunakan dalam menghimpun data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan study pustaka. Data tersebut dianalisis secara deskriptif pada informan dengan melakukan dengan mengecek kembali data yang di dapatkan guna untuk lebih memahami secara mendalam serta berpedoman pada teori-teori yang sesuai, dan data tersebut dikumpulkan kemudian diharapkan dapat menghasilkan hal yang bermutu dan kredibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Gerakan Sosial Dalam Pemberdayaan Petani Organik Di Salassae Kabupaten Bulukumba telah selesai dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan dan keorganisasian guna mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu menciptakan kesejahteraan masyarakat dalam bertani tanpa menggunakan bahan kimiawi. Faktor atau dampak yang memperlambat gerakan model gerakan ini dikarenakan beberapa masyarakat tani masih memnginginkan bercocok tanam dengan sesuatu hal yang serba singkat dan cepat tanpa memikirkan dampak yang akan mereka dapatkan nantinya, Hal ini di sampaikan oleh salah satu informan dalam penelitian penulis, tetapi masalah tersebut sudah di atasi oleh salah satu pelopor pertanian alami di desa salassae dan dapat di terima secara berlahan oleh beberapa petani desa.

***Aberle: model gerakan sosial dalam pertanian***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“Assalamu’Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”*

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat, hidayah, inayahNya yang tiada henti kepada hambanya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada jujungan nabi Muhammad SAW, Seorang Nabi yang mampu mengubah wajah kehidupan jahiliah menuju kehidupan yang islamiyah, seorang nabi yang dengannya cinta dari langit dapat ditebar dipermukaan bumi sebagai rahmatan lil’alamin.

Skripsi adalah tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar sebagai bentuk karya ilmiah.

Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memimpin Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar dengan baik.
2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membina fakultas ini dengan sebaik-baiknya.

3. Ibundaku Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si Sselaku ketua jurusan Ilmu Pemerintahan yang telah membina jurusan ini dengan baik.
4. Ibu Dra. Hj. Djhuliati Saleh, M.Si., selaku pembimbing I dan A. Luhur Prianto, S.IP, M.Si. selaku pembimbing II yang dengan tulus membimbing penulis, melakukan koreksi dan melakukan perbaikan-perbaikan yang amat berharga sejak dari awal sampai selesainya skripsi ini. Gagasan-gagasan beliau merupakan hal yang amat berharga.
5. Segenap dosen Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Staff Tata Usaha Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh pendidikan di lembaga ini.
6. Seluruh anggota serta Staff /Pegawai Kantor Desa Salassae Kabupaten Bulukumba yang telah bersdia memberikan informasi dan kesediaan wawancara kepada penulis untuk melakukan penelitian di kabupaten Bulukumba.
7. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Pimpinan Komisariat IMM Fisip Unismuh Makassar, Kepada kakanda, Adinda dan teman-teman seperjuangan IMMawan/IMMawati yang sama-sama berjuang dari mahasiswa baru hingga akhir.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan (HIMJIP), yang telah memberikan kepada saya sebagai pucuk pimpinan pada priode 2016/2017 Fisip Unismuh Makassar, Kepada kakanda,



Adinda dan teman-teman seperjuangan yang sama-sama berjuang dari mahasiswa baru hingga akhir.

9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa Ilmu Pemerintahan 2014 terkhusus kelas A yang sejak awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian akhir atas kesetiaan dan dukungan yang telah di berikan.
10. Kepada seluruh Arwan, Hadid, Ipul, Sarmin, Lilis, Dian, Feby, Anggi, Narti, Wulan, adinda dan kawan-kawan lainnya yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan semua yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang amat berharga.
11. Kepada calon pendamping hidupku Hiriiah Nur S.Pd yang senantiasa memeberikan saya semangat untuk tidak putus asah dalam menegrtjakan skripsi ini.
12. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta Bapak Amir dan Ibu Mina yang dengan sepenuh hati meberikan segalanya baik morildan materil, disetiap doaya selalu mengutamakan kebaikan untuk anak-anaknya hingga penulis bisa sampai

seperti sekarang ini begitupun kepada kakak kandung penulis, Rini Ahriani, dan adik kandung penulis, Samsinar da Indrayani, semoga segala usaha yang tidak kenal lelah dapat terbalas oleh ridha Allah SWT. Dan terangkat derajatnya melalui anak yang sholeh. Aamiin.

Akhir kata penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca guna menambah khasanah keilmuan terutama dengan yang berkaitan Ilmu Pemerintahan. Serta bermanfaat pula untuk Almamater Kampus biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makkassar,01 September 2019

Penulis

IRFAN



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Pengajuan Skripsi.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan. ....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah. ....</b>	<b>iii</b>
<b>Abtrak .....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Table .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penulisan .....	7
D. Manfaat Penulisan .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	8
B. Konsep Model Gerakan Sosial.....	11
C. Indikator Model Gerakan Sosial .....	16
D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	18
E. Konsep Pemberdayaan Petani Organik.....	24
F. Kerangka Fikir .....	29
G. Deskripsi Fokus Penelitian.....	31
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian. ....	33
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	33
C. Sumber Data .....	34
D. Informan Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisa Data.....	37
G. Pengabsahan Data .....	37

#### **BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Diskripsi Obyek Penelitian .....	39
B. Model gerakan sosial dalam kegiatan petani organik .....	57
1. <i>Alternatif Movement</i> .....	59
2. <i>Transformative Movement</i> .....	64
3. <i>Reformative Movement</i> .....	66
C. Dampak Gerakan Sosial Dalam Pemberdayaan Petani Organik.....	69
1. Dampak Eksternal .....	69
2. Dampak Internal.....	71

#### **BAB V. PENUTUP**

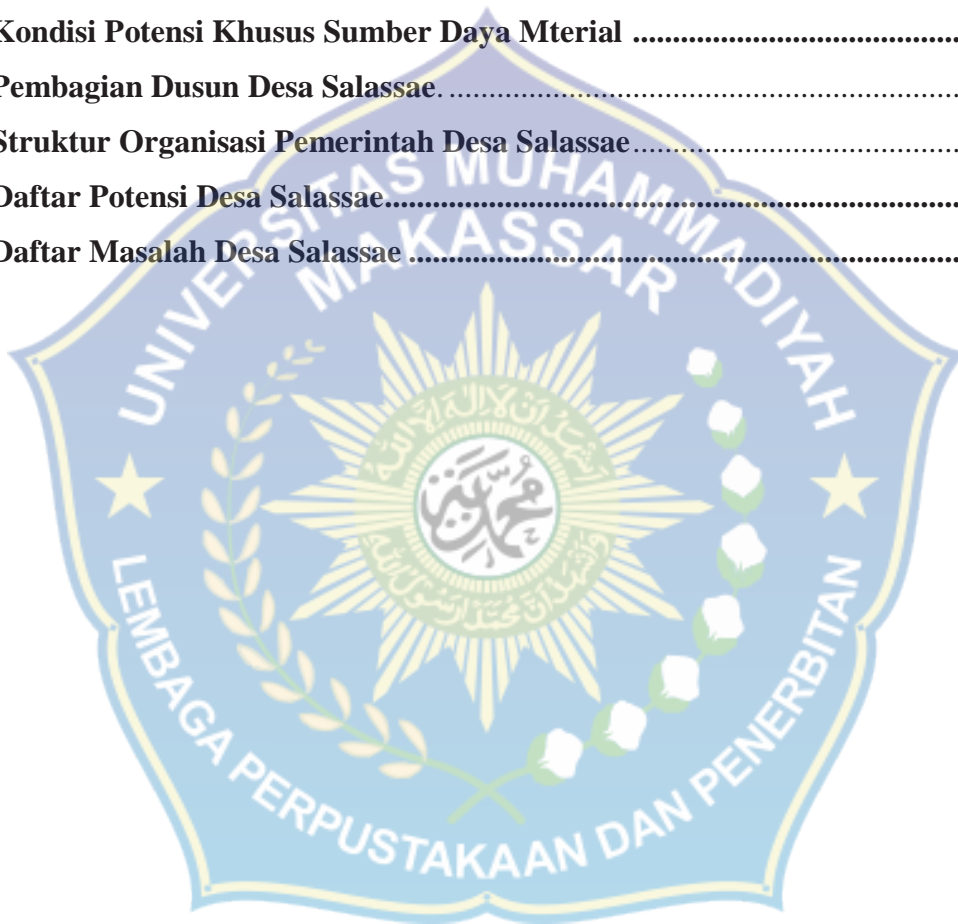
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran .....	74

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
-----------------------------	----



## DAFTAR TABLE

<b>Daftar Informan .....</b>	<b>35</b>
<b>Jumlah Penduduk Desa .....</b>	<b>43</b>
<b>Keadaan Sosial Desa Salassae .....</b>	<b>44</b>
<b>Keadaan Penduduk Desa.....</b>	<b>45</b>
<b>Jumlah Rumah Tangga Miskin Masing-Masing Dusun .....</b>	<b>46</b>
<b>Kondisi Potensi Khusus Sumber Daya Mterial .....</b>	<b>47</b>
<b>Pembagian Dusun Desa Salassae.....</b>	<b>48</b>
<b>Struktur Organisasi Pemerintah Desa Salassae.....</b>	<b>49</b>
<b>Daftar Potensi Desa Salassae.....</b>	<b>50</b>
<b>Daftar Masalah Desa Salassae .....</b>	<b>52</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting dan strategis. Hal ini terutama karena sektor pertanian masih memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk yang ada di pedesaan dan menyediakan bahan pangan bagi penduduk. Peranan lain dari sektor pertanian adalah menyediakan bahan mentah bagi industri dan menghasilkan devisa negara melalui ekspor non migas. Bahkan sektor pertanian mampu menjadi katup pengaman perekonomian nasional dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia dalam satu dasawarsa terakhir ini, (Sadono, 2008:65)

Desakan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya yang terus berkembang telah menyadarkan berbagai negara berusaha untuk meningkatkan produksi pangannya. Sesuai dengan istilahnya yaitu gerakan sosial, maka pelaku gerakan adalah rakyat atau kalangan masyarakat tertentu, termasuk dalam hal ini yang lebih khusus yaitu petani. Jadi ada sekelompok besar rakyat yang terlibat secara sadar untuk menuntaskan atau untuk menghalangi, sebuah proses perubahan sosial. Selanjutnya gerakan sosial ini gelombang pergerakan dari individu-individu, kelompok, dan berbagai organisasi, yang mempunyai tujuan yang sama yaitu suatu perubahan sosial. Gerakan tersebut dapat bersifat terorganisir secara ketat atau hanya sebagai perkumpulan yang longgar, dengan berbagai variasinya.

Gerakan sosial merupakan salah satu bentuk utama dari perilaku kolektif. Secara formal gerakan sosial didefinisikan sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitasnya sendiri (Kumar 2014)

Pada era demokrasi saat ini, gerakan-gerakan perlawanan masyarakat atau gerakan sosial (*social movement*) dalam upaya menentang dan mendorong perubahan kebijakan publik, perubahan politik dan sosial secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global semakin meluas. Permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan di negara-negara berkembang mendorong masyarakatnya untuk mengambil bagian dalam program pembangunan pemerintah. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan munculnya beberapa gerakan sosial baik di bidang sosial-masyarakat, politik, gender, maupun lingkungan (Fadaee, 2011).

Gerakan sosial dapat didefinisikan penulis dari dua teori diatas sebagai suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri.

Usaha pertanian dengan mengandalkan bahan kimia seperti pupuk anorganik dan pestisidakimiawi yang telah banyak dilakukan pada masalalu dan berlanjut hingga ke masa sekarang telahbanyak menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Penggunaan input kimiawi dengan dosis tinggi tidak saja berpengaruh menurunkan tingkat kesuburan tanah, tetapi juga berakibat pada

merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif lain yang dapat ditimbulkan oleh pertanian kimiawi adalah tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan. Menyadari akan hal tersebut maka diperlukan usaha untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi cemaran bahan kimia ke dalam tubuh manusia dan lingkungan, (Lestari, 2009:38).

Kini kesadaran masyarakat akan dampak buruk dari pertanian kimiawi sudah semakin meningkat, sehingga upaya metode alternatif dalam melakukan praktek pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan telah mulai dikembangkan. Sistem usaha tani yang dikembangkan adalah didasarkan atas interaksi yang selaras dan serasi antara tanah, tanaman, ternak, manusia dan lingkungan. Sistem ini dititikberatkan pada upaya peningkatan daur ulang secara alami dengan tujuan memaksimalkan input berupa bahan organik, sehingga kesehatan dan kesuburan tanah akan tetap terjaga.

Keberlanjutan pertanian anorganik, tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, selain dimensi lingkungan dan dimensi sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam secara berkelanjutan, produksi makanan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertaniannya mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Tetapi, sering motivasi ekonomi menjadi kemudi yang menyeterai arah pengembangan pertanian organik. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian



organic menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan, sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik. Pola hidup sehat yang akrab lingkungan telah menjadi *trend* baru meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami, seperti pupuk, pestisida kimia sintetis dan hormone tumbuh dalam produksi pertanian. Pola hidup sehat ini telah melembaga secara internasional yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus beratribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), kandungan nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*).

Sejak praktik pertanian alami dilaksanakan pada 2011, sekitar 60% petani Salassae beralih menggunakan pertanian alami dan meninggalkan pertanian berbahan kimia. Sebagaimana yang diketahui bahwa Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar. Sektor pertanian merupakan salah satu potensi unggulan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perekonomian Kabupaten Bulukumba. Hal ini didukung dengan sumberdaya lahan yang luas, iklim yang sesuai dan keanekaragaman genetika sumberdaya hayati yang besar. Luas potensi pertanian yang terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah tahun 2014 yakni 104.321 Ha. Dimana potensi lahan sawah yang diusahakan sampai tahun 2014 yakni 22.458 Ha. Mayoritas lahan sawah di Kabupaten Bulukumba mampu berproduksi 2 kali dalam setahun. Di Desa Salassae sendiri merupakan daerah yang terletak pada dataran tinggi, sehingga sangat cocok sebagai pengembangan

usaha pertanian organik, (<http://old.upeks.fajar.co.id/utama/petani-salassae-bulukumba-tanpa-bahan-bahan-kimia.html>.2015)

Selama ini gerakan perjuangan petani selalu membicarakan konflik agraria terkait hak wilayah kelola yang juga berhubungan dengan kasus hukum. Pertanian organik menjadi suatu model untuk sampai pada tahap pemenuhan peningkatan ekonomi petani namun jarang dibicarakan secara serius. Di Bulukumba jika dihitung ada sekitar Rp 1 Triliun uang yang digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk kimia, jika dibandingkan dengan pertanian organik setiap masyarakat dengan modal Rp 80 ribu rupiah bisa mengelola lahan mereka selama 6 kali pengolahan. Semua bahan yang digunakan juga berasal dari alam. Bahan pembuat Nitrogen, Pospor, Kalium, Kalsium, Kompos serta Obat Herbal bisa dibuat oleh petani (<https://perkumpulanwallacea.wordpress.com/2015>).

Pertanian organik belum sepenuhnya memasyarakat, baik oleh petani sendiri maupun oleh pemerintah yang telah mencanangkan program kembali ke organik (*go organic*) tahun 2010. Walaupun program kembali ke organik tidak berjalan seperti apa yang diharapkan, namun Indonesia masih mempunyai peluang untuk mengembangkan pertanian organik dengan potensi yang dimilikinya. (Mayrowani, 2012:93)

Perubahan telah terjadi di Desa Salassae, beberapa masyarakat sudah mulai bergiat tanam organik. namun, Masih ada penentangan dari orang-orang terdahulu yang merasa sudah banyak makan asam garam. Perubahan pola pikir dari penggunaan pupuk kimia kembali kepada kearifan lokal bukanlah hal yang mudah. Kelompok petani organik di desa tersebut tergabung dalam Komunitas

Swabina Petani Salassae (KSPS). Sejak didirikan pada November 2011, para anggotanya aktif mengembangkan pertanian organik di kebun dan ladangnya masing-masing. Setelah tiga tahun berdiri, anggota KSPS berkembang menjadi 76 orang dari yang sebelumnya hanya 20 orang. Bahkan Dinas Pertanian Bulukumba telah memesan pupuk Kompos di lembaga komunitas tersebut sebanyak 1 Ton (<http://rhyeavkookie.blogspot.com/2016/04/pertanianorganikdidesasalassae.html>.)

Berdasarkan realitas dan penjelasan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji jauh tentang permasalahan tersebut kedalam sebuah penelitian yang diberi judul. **Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka untuk memberikan batasan dalam proses penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model gerakan sosial dalam kegiatan petani organik di Desa Salassae?
2. Apa saja dampak gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik di Desa Salassae?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan dalam upaya membangun gerakan sosial pada kegiatan petani organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk Mengetahui dampak dari Gerakan sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
3. Untuk Mengetahui hal yang mendasari Gerakan sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pemerintahan khususnya yang berfokus pada kemitraan pemerintah daerah dan masyarakat dalam pemberdayaan petani organik

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh stakeholder dan menjadi sumbangsi penulis terhadap proses pemerintahan dalam pemberdayaan pertanian organik

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

##### **Penelitian I**

Pada Penelitian Suharko yang Berjudul Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani yang mengangkat suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana bentuk gerakan sosial petani dalam merebut kembali lahan pertanian yang dikuasai oleh perusahaan. Pada penelitian yang di lakukan di tiga Lokasi yaitu Pekalongan (Jawa Tengah), Pasundan (Jawa Barat), dan Sumatera Utara yang menggunakan Metodologi Penelitian Kualitatif

Pada Penelitian Ini Suharko menemukan beberapa hasil penelitian yakni Pertama dari sisi historis, meskipun gerakan petani memiliki jejak sejarah yang panjang di bumi nusantara, perubahan politik yang mengiringi pergantian rezim orde baru ke rezim pasca orde baru menyediakan kesempatan dan ruang politik yang luas untuk menginisiasi, pengorganisasian dan memperkuat gerakan perjuangan petani. Hal ini berarti bahwa iklim politik demokrasi yang berlaku semenjak kejatuhan rezim orde baru, benar-benar dimanfaatkan oleh para aktor gerakan petani untuk merumuskan dan menuntut hak-hak dan tujuan kolektif mereka. Karena itu bukanlah suatu kebetulan semata jika gerakan-gerakan petani muncul dan berkembang diberbagai pelosok negeri, yang diikuti dengan pengembangan jejaring gerakan petani dari tingkat local hingga tingkat nasional.

Kedua, dalam kaitan dengan pengorganisasian atau penguatan basis gerakan LSM/omop dan tokoh-tokoh local turut memainkan peran penting, SPSU muncul

dan berkembang anantara lain sebagai produk dari aktivitas pemberdayaan masyarakat oleh yayasan sintesa, dan bahkan dalam perkembangan kemudian, SPSU-lah yang menjadi titik sentral dari organ-organ gerakan petani di Sumatra utara. Hal yang mirip juga berlaku unruk SPP yang dibentuk oleh para ativis sosial dan aktivis mahasiswa bersama para petani pendirian dan keberadaan organisasi-organisasi pendukung atau pendaanmping gerakan petani di jawa barat (SPP) dan di Sumatra utara (SPSU) merupakan suatu cara untuk menjaga vitalitas organisasi gerakan petani sedangkan kehadiran dan peran tokoh lokal terlihat cukup menonjol di dalam gerakan petani di batang, dan pekalongan (jawa tengah),tokoh lokal tidak hanya menjadi 'resource person', melainkan tujuan kolektif petani di batang dan pekalongan.

Ketiga, bentuk pengorganisasian yang dipilih mendekati model politik akar rumput, serikat-serikat petani dibangun di atas fondasi organisasi-oganisasi akar rumput yang kuat melalui pembentukan OTL di level komunitas, dengan ragam kepentingan dan tuntutannya sendiri sesuai dengan konteks dari isu lokal masing-masing. Dari kasus SPP dan SPSU, misalnya, hirarki organisasi tampak ingin dihindari, karena dapat membelenggu keluwesan gerak kolektif mereka. Sturuktur pengorganisasian ini terlihat tidak lagi mengikuti model pengorganisasian serikat buruh industri dan model politik kepartaian, yang umumnya memiliki hirarki organisasi yang cukup ketat dari atas kebawah. Dari sosialisasi dilevel lokal ini pengorganisasian gerakan petani bertolak yang untuk selanjutnya dirajut melalui pembentukan jaringan atau aliansi yang relative longgar ditingkat provensial, nasional (PSPI), dan bahkan internasional.

Keempat, dari sisi ideologi, gerakan sosial petani sebenarnya merupakan bentuk respon terhadap tendensi menguatnya institusi pasar (the market), yang bergandengan tangan dengan institusi Negara (the state) telah menyebabkan proses marginalisasi kehidupan para petani. Meskipun yang sering muncul dimedia massa adalah aksi-aksi konvensional dan radikal dalam reclaiming tanah-tanah publik, mereka juga mencanangkan tujuan-tujuan kolektif untuk menentang liberalisasi perdagangan disektor pertanian dan untuk membangun system pertanian yang berkelanjutan (sustainable agriculture). Ekspresi ideologis yang paling eksplisit yang dinyatakan oleh FSPI dalam kaitan dengan isu sentral gerakannya., sebagai organisasi perjuangan petani, dalam masa kebangkitan neoliberalisme dan neoimperialisme, FSPI telah menetapkan di garis depan dalam perjuangan melawan neoliberalisme khususnya liberalisasi pertanian ‘ karena itu gerakan sosial petani di Indonesia bisa dikatakan merupakan bagian dari gerakan anti-globalisasi(anti-globalization movement) yang akhir-akhir terus menguat (I. Wibowo 2006; Francis wahano, 2003).

## **Penelitian II**

Penelitian yang serupa pun dilakukan oleh Rini Darmastuti, Atwar Bajari, Haryo S. Martodirdjo, dan Eni Maryani, dengan mengangkat judul penelitian yakni Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Adapun Hasil dari Penelitian ini yakni Gerakan sosial dalam rangka menolak pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah membangun interaksi dan relasi antara masyarakat Samin dengan masyarakat non Samin yang

ada di Sukolilo. Interaksi dan relasi antara masyarakat Samin dan masyarakat non Samin ini dalam perkembangannya memunculkan simbol-simbol budaya yang digunakan dalam gerakan berdasarkan kearifan lokal masyarakat Samin. Di sisi yang lain, gerakan aksi tolak yang didasarkan pada prinsip mengelola tanpa ada kekerasan, mengelola tanpa membuat orang lain kecewa dan mengelola dengan prinsip mendidik ini mempengaruhi strategi yang digunakan dalam gerakan.

## **B. Konsep Gerakan Sosial**

Berbicara tentang gerakan-gerakan sosial berarti kita membahas aktivitas kelompok-kelompok sosial dalam menyampaikan aspirasi mereka kepada para pemimpin masyarakat atau negara. Seperti sub bidang sosiologi lain, gerakan sosial berkaitan erat dengan teori umum sosiologi. Keduanya saling berkaitan, pertama setiap riset gerakan sosial selalu bertolak dari teori umum tentang masyarakat. Kedua, hasil riset gerakan sosial memperkuat keyakinan terhadap teori umum sosiologi dan merontokkan yang lain (Suharko, 2006).

Teori perkembangan sejarah melukiskan proses historis memunyai logika, makna atau bentuk khusus dan mengalami kemajuan menurut cara tertentu sesuai dengan hukum besi sejarah. Maka teori ini memandang gerakan sosial semata sebagai simpson atau fenomena perubahan sosial yang terus-menerus. Gerakan muncul dilihat sebagai sakit demam di saat krisis sosial atau sebagai terobosan revolusioner. Penyebab perubahan sosial sebenarnya terdapat di dalam kebutuhan historis sendiri. Dalam pembahasan tentang gerakan sosial, banyak sekali para pakar teoritis sosial memberikan definisi mengenai gerakan sosial (social movement) karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Salah satunya



definisi gerakan sosial dari Anthony Giddens dalam Putra (2013) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (collective action) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Pengertian gerakan menurut Basrowi dan Sukidin (2003:17) menyatakan bahwa gerakan merupakan media dari masyarakat untuk menyampaikan rasa ketidakpuasan sosialnya kepada penguasa. Disamping itu menurutnya gerakan muncul dari satu golongan yang bersifat terorganisasi, mempunyai asas dan tujuan yang jelas, berjangkauan panjang serta mempunyai ideologi baru sehingga dapat ikut serta menciptakan sebuah masyarakat yang maju.

Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil (Kamaruddin:2012). Gerakan secara umum merupakan gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Disini terlihat tuntutan perubahan itu lahir karena melihat kebijakan yang ada tidak sesuai dengan konteks masyarakat yang ada maupun bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum.

Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan sosial

merupakan gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. Disini terlihat tuntutan perubahan itu lahir karena melihat kebijakan yang ada tidak sesuai dengan konteks masyarakat yang ada maupun bertentangan dengan kepentingan masyarakat secara umum. Wahyudi, (2005: 8) mengatakan bahwa paradigma gerakan sosial merupakan cerminan dari karakter kelas, karena ia dapat menunjukkan segala apa yang kelas inginkan. Menurut Keun, mobilisasi terhadap partisipan itu dapat dilakukan melalui mobilisasi personal maupun mobilisasi kognitif. Dalam hal ini, gerakan sosial yang diinisiasi oleh jaringan organisasi merupakan gerakan sosial yang memiliki tujuan yang sama untuk melakukan perlawanan terhadap penguasa dan perusahaan.

Gerakan Sosial merupakan upaya kolektif dalam melakukan suatu perubahan melalui interaksi dan sosialisasi. Gerakan ini tidak hanya muncul dengan kesadaran kelas dan ideologi tertentu, namun kelompok ini muncul dengan identitas dan kesadaran serta perhatian terhadap persoalan, masalah dan atau fenomena yang sedang dihadapi oleh masyarakat luas. Gerakan ini berupaya untuk menyatukan komponen-komponen dalam masyarakat penyatuan untuk melakukan suatu perubahan dan mencapai tujuan bersama (Handayani, dkk, 2013: 3).

Psikologi Sosial mengangkat Teori Perilaku Kolektif untuk membahas gerakan sosial. Pendapat Rajenda Sing dalam (Wahyudi; 2005: 14), membagi tradisi teoritik tentang studi gerakan sosial menjadi tiga tradisi, yaitu teoritik tradisi klasik, neo- klasik, dan gerakan sosial baru. Tradisi klasik menstudi jenis

perilaku kolektif seperti kerumunan, kerusuhan, dan kelompok pemberontak dari pendekatan psikologi sosial. Tradisi ini ada dalam periode sebelum tahun 1950-an. Tradisi teoritik neoklasik berkaitan dengan studi terhadap gerakan sosial ‘tua’. Kebanyakan tulisannya dipublikasikan setelah tahun 1950-an, dan ini merupakan kontribusi dari ilmuwan Barat dan India. Tradisi ini mengikuti kerangka pemikiran fungsionalis (Parsonian), dan dialektik Marxis. Klasifikasi ketiga adalah gerakan sosial kontemporer atau ‘baru’, yang mana muncul di Eropa dan Amerika pada sekitar tahun 1960 dan 1970. Gerakan sosial tipe ini mengunggulkan humanitas, budaya, dan hal-hal yang non-materialistik. Tujuan gerakannya universalistik, yakni untuk mempertahankan esensi manusia dan mempertahankan esensi manusia dan memproteksi kondisinya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Kali ini gerakan sosial yang dilakukan oleh elemen masyarakat dalam usaha pemberhentian operasi penebangan hutan PT. Gorga Duma Sari adalah gerakan yang mengunggulkan humanitas dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Selanjutnya, menurut Smelser dalam Wahyudi, (2005:16) bahwa manusia memasuki episode perilaku kolektif karena ada sesuatu yang salah dalam lingkungan sosialnya. Smelser mengembangkan skema nilai tambah (value added) untuk menganalisis penentu perilaku kolektif. Penentu-penentu penting perilaku kolektif tersebut meliputi;

- a. Kondusifitas struktural, yakni setting dimana perilaku kolektif dapat berlangsung,

- b. Ketegangan struktural, yakni memburuknya hubungan diantara komponen tindakan dan sebagai konsekuensinya terjadi kemunduran fungsi dari komponen- komponen tindakan, atau terjadi ‘ketiadaan kehendak’ dalam mengikuti pola- pola tindakan yang sudah diatur secara institusional,
- c. Tumbuh dan menyebarnya kepercayaan umum, yakni sesuatu yang mengidentifikasi sumber ketegangan, kemudian menghubungkan karakter- karakter tertentu sumber itu, dan akhirnya menentukan respon tertentu atas ketegangan yang ada,
- d. Faktor-faktor yang mempercepat, atau peristiwa yang menjadi pemicu,
- e. Mobilisasi partisipan untuk bertindak, faktor ini merupakan faktor awal mulainya perilaku kolektif aktual, dan
- f. Dilakukannya atau dilaksanakannya kontrol sosial.

Sunarto, (2004; 199) dalam sosiologi, gerakan sosial erat kaitannya dengan perilaku kolektif. Sebab gerakan sosial dilakukan oleh kelompok orang dengan kesadaran kolektif melakukan kerumunan. Perilaku kolektif merupakan perilaku yang (1) dilakukan bersama dengan sejumlah orang, (2) tidak bersifat rutin, (3) merupakan tanggapan dari ransangan tertentu.

Kesuksesan gerakan sosial tidak hanya tergantung pada pemimpinnya, tetapi juga pada pengikutnya. Oleh sebab itulah gerakan sosial diharapkan dapat memenuhi kebutuhan kolektif, maka tindakannya pun tindakan yang sifatnya kolektif. Sedangkan menurut Obershall dalam (Wahyudi, 2005: 16),

orang-orang yang secara politik telah aktif dapat berfungsi sebagai sumber gerakan yang besar. Di samping itu, anggota gerakan menurut Kronus juga dapat diambil dari suatu kelompok gerakan dari komitmen yang sama.

### **C. Indikator Model Gerakan Sosial**

Disekitar kita banyak terdapat macam-macam gerakan sosial. Seperti halnya gerakan buruh, gerakan petani, gerakan mahasiswa, gerakan religius, gerakan sosial, gerakan radikal, gerakan ideologi, dan kalau kita menganalisis secara terperinci maka sangat banyak macam-macam gerakan sosial yang tumbuh di dalam tataran masyarakat.

Keragaman gerakan sosial sangat besar, maka berbagai ahli sosiologi mencoba menklarifikasikan dengan menggunakan kriteria tertentu. David Aberle, misalnya, dengan menggunakan kriteria tipe perubahan yang dikehendaki (perubahan perorangan dan perubahan sosial) dan besar pengaruhnya yang diinginkan (perubahan untuk sebagian dan perubahan menyeluruh). Membedakan empat tipe gerakan sosial, tipologi Aberle adalah sebagai berikut:

#### *a. Alternative Movement*

Ini merupakan gerakan yang bertujuan untuk merubah sebagian perilaku perorangan. Dalam kategori ini dapat kita masukan berbagai kampanye untuk merubah perilaku tertentu, seperti misalnya kampanye agar orang tidak minum-minuman keras. Dengan semakin menyebarnya penyakit AIDS kini pun banyak dilancarkan kampanye agar dalam melakukan perbuatan seks dengan bertanggung jawab.

*b. Redemptive Movement*

Gerakan ini lebih luas dibandingkan dengan *alterative movement*, karena yang hendak dicapai ialah perubahan menyeluruh pada perilaku perorangan. Gerakan ini kebanyakan terdapat di bidang agama. Melalui gerakan ini, misalnya, perorangan diharap untuk bertobat dan mengubah cara hidupnya sesuai dengan ajaran agama.

*c. Reformative Movement*

Gerakan ini yang hendak diubah bukan perorangan melainkan masyarakat namun lingkup yang hendak diubah hanya segi-segi tertentu masyarakat, misalnya gerakan kaum homoseks untuk memperoleh perlakuan terhadap gaya hidup mereka atau gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki. Gerakan *people power* di Filipina atau gerakan menentang pedana menteri Suchinda di Thailand pun dapat dikategorikan dalam tipe ini karena tujuannya terbatas, yaitu pergantian pemerintah.

*d. Transformative Movement*

Gerakan ini merupakan gerakan untuk mengubah masyarakat secara menyeluruh. Gerakan kaum Khmer Merah untuk menciptakan masyarakat komunis di Cambidia. Suatu proses dalam mana seluruh penduduk kota dipindahkan ke desa dan lebih dari satu juta orang Cambodia kehilangan nyawa mereka karena di bunuh kaum Khmer Merah, menderita kelaparan atau sakit merupakan contoh ekstrim gerakan sosial semacam ini. Gerakan transformasi yang dilancarkan oleh rezim komunis di Uni Soviet pada

tahun 30-an serta di Tiongkok sejak akhir 40-an untuk mengubah masyarakat mereka menjadi masyarakat komunis pun mengabaikan menentang diskriminasi oleh orang kasta-kasta bawah, menengah dan atas yang mendapat dikategorikan dalam ini karena keberhasilan gerakan mereka akan berarti pula perombakan mendasar pada masyarakat India.

Pada beberapa kajian, banyak ahli yang mempelajari gerakan sosial ini berangkat dari fenomena gerakan petani untuk melawan hegemoni negara. Meluasnya peran negara dalam proses transformasi pedesaan mengakibatkan, pertama, perubahan hubungan antara petani lapisan kaya dan lapisan miskin; yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Perubahan demikian melahirkan berbagai bentuk perlawanan kaum lemah menghadapi hegemoni kaum kaya maupun negara. Kedua, munculnya realitas kaum miskin untuk membentuk kesadaran melakukan perlawanan dalam berbagai bentuk yang merupakan pembelotan kultural. Ketiga, defenisi ini mengakui apa yang dinamakan perlawanan simbolis atau ideologis (misalnya gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori - kategori yang dipaksakan, penarikan kembali sikap hormat) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perlawanan berdasarkan kelas ( Mustain, 2007: 25).

#### **D. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Paradigma pemberdayaan masyarakat yang mengemuka sebagai isu sentral dewasa ini muncul sebagai tanggapan atas kenyataan adanya kesenjangan yang belum tuntas terpecahkan terutama antara masyarakat di

perdesaan, kawasan terpencil, dan terbelakang. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah. (Alfitri, 2011:21).

Wrihatnolo dan Riant (2007:59) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan muncul sebagai konsep alternatif pembangunan yang pada intinya menekankan otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan sumber daya pribadi, partisipatif, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada di lapisan paling bawah.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah. Sebagai tujuan, pemberdayaan adalah menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan social. (Suharto, 2010:59-60)

Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya (Soetomo, 2011:69). pengertian diatas menyebutkan bahwa masyarakat memiliki wewenang yang lebih besar. Kewenangan tersebut meliputi keseluruhan



proses pembangunan sejak identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan menarik manfaat dari hasil pembangunan. Di samping akses dan kontrol terhadap pengambilan keputusan tersebut, masyarakat lokal juga lebih memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya.

Pemberdayaan sebagai suatu proses sengaja yang berkelanjutan, berpusat pada masyarakat lokal, dan melibatkan prinsip saling menghormati, refleksi kritis, kepedulian dan partisipasi kelompok, dan melalui proses tersebut orang-orang yang kurang memiliki bagian yang setara akan sumber daya berharga memperoleh akses yang lebih besar dan memiliki kendali atas sumberdaya tersebut, Wrihatnolo (2007: 179)

★ Pemberdayaan tidak hanya menumbuhkan dan mengembangkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya. Artinya, pemberdayaan adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkul nilai-nilai sosial. Alfitri (2011:22) mengatakan bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep: kemandirian (*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

Secara konseptual, pemberdayaan harus memenuhi enam hal berikut:

1. *Learning by doing*. Pemberdayaan adalah proses belajar, dan terdapat tindakan konkrit yang kontinyu dan dampaknya sangat terlihat.
2. *Problem solving*. Pemberdayaan harus memberikan pemecahan masalah krusial pada waktu yang tepat.

3. *Self evaluation*. Pemberdayaan harus mampu mendorong masyarakat melakukan evaluasi secara mandiri.
4. *Self development and coordination*. Pemberdayaan agar mendorong pengembangan diri dan melakukan koordinasi dengan pihak lain secara luas.
5. *Self selection*. Pemberdayaan menumbuhkan kemandirian dalam menetapkan langkah kedepan.
6. *Self decisim*. Pemberdayaan membuka kesadaran untuk memilih tindakan yang tepat dengan percaya diri dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat diambil garis besarnya bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha atau upaya untuk memandirikan dan mensejahterkan masyarakat. Mardikanto (2010: 75-86), upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Bina manusia yang termasuk ke dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yaitu:
  - 1) Pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan
  - 2) Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, yang meliputi:
    - a) Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi

- b) Kejelasan struktur organisasi, kompetensi dan strategi organisasi
  - c) Pengembangan jumlah dan mutu sumber daya
  - d) Interaksi antar individu di dalam organisasi
  - e) Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (stakeholders) yang lain.
- 3) Pengembangan kapasitas sistem (jejaring) yang meliputi:
- a) Pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama serta
  - b) Pengembangan interaksi dengan entitas/organisasi di luar sistem.
- b. ★ Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan karena bina manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi atau non ekonomi) akan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu (dalam waktu dekat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.
- c. Bina lingkungan, terpenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian dan pemulihan (rehabilitasi/reklamasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup.

d. Bina kelembagaan, kelembagaan sering diartikan sebagai pranata sosial atau organisasi sosial, apabila memenuhi 4 komponen yaitu:

- 1) Komponen *person*, dimana orang-orang yang terlibat di dalam suatu kelembagaan dapat difikasi dengan jelas
- 2) Komponen kepentingan, dimana orang-orang tersebut pasti sedang diikat oleh kepentingan atau tujuan, sehingga diantara mereka terpaksa harus saling berinteraksi
- 3) Komponen aturan, dimana setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut
- 4) Komponen struktur, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus dijalankannya secara benar, orang tidak bias merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri.

Pemberdayaan dapat dilihat dari sisi keberadaannya sebagai suatu program ataupun sebagai suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu program dimana pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan guna mencapai suatu tujuan yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya. Sedangkan pemberdayaan sebagai suatu proses adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan (*on going*) sepanjang komunitas itu masih ingin melakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja Adi (2008: 83-84).

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 147-152) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) indikator dalam mengukur pemberdayaan. Keempat indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Akses, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan risorsis yang diperlukannya untuk mengembangkan diri;
- b. Partisipasi, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan risorsis yang diaksesnya;
- c. Kontrol, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan risorsis tersebut;
- d. Kesetaraan, yaitu pada tingkat tertentu saat terjadi konflik, target mempunyai kedudukan sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah.

Berdasar berbagai konsep pemberdayaan secara luas diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan merupakan usaha meningkatkan potensi sumber daya manusia merupakan sasaran perubahan yang penting. Karyawan sebagai individu, di samping harus memiliki keahlian, pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mendukung jabatan yang menjadi tanggung jawabnya, juga harus memiliki kesamaan visi, misi, tujuan dan nilai-nilai yang dikembangkan organisasi. Oleh sebab itu fokus sumber daya manusia sebagai sasaran perubahan ditujukan pada aspek-aspek visi, nilai yang dianut, keahlian, sikap dan persepsi mereka. Sikap dan persepsi yang tidak sama tentang arti penting perubahan merupakan faktor penghambat perubahan yang akan dilakukan.

## E. Konsep Pemberdayaan Petani Organik

Tujuan utama dari pertanian organik adalah memperbaiki dan menyuburkan kondisi lahan serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sumber daya lahan dan kesuburannya dipertahankan dan ditingkatkan melalui aktivitas biologi 4 dari lahan itu sendiri, yaitu dengan memanfaatkan residu hasil panen, kotoran ternak, dan pupuk hijau. Produk pertanian dikatakan organik jika produk tersebut berasal dari sistem pertanian organik yang menerapkan praktik manajemen yang berupaya untuk memelihara ekosistem melalui beberapa cara, seperti pendaurulangan residu tanaman dan hewan, rotasi dan seleksi pertanaman, serta manajemen air dan pengolahan tanah.

Pertanian organik dapat diartikan sebagai suatu sistem produksi pertanaman yang berasaskan daur ulang-hara secara hayati. Daur ulang hara dapat melalui sarana limbah tanaman dan ternak, serta limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan tanah dan struktur tanah.

Sulistiani (2012) Pertanian organik menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements/IFOAM* didefinisikan sebagai sistem produksi pertanian yang holistik dan terpadu, dengan cara mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga menghasilkan pangan dan serat yang cukup, berkualitas, dan berkelanjutan. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat biodiversitas, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penggunaan system pertanian organik

menurut IFOAM antara lain: 1) mendorong dan meningkatkan daur ulang dalam sistem usaha tani dengan mengaktifkan kehidupan jasad renik, flora dan fauna, tanah, tanaman serta hewan; 2) memberikan jaminan yang semakin baik bagi para produsen pertanian (terutama petani) dengan kehidupan yang lebih sesuai dengan hak asasi manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar serta memperoleh penghasilan dan kepuasan kerja, termasuk lingkungan kerja yang aman dan sehat, dan 3) memelihara serta meningkatkan kesuburan tanah secara berkelanjutan.

Pertanian organik menurut IFOAM merupakan system manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetik, menekan pencemaran udara, tanah, dan air. Pertanian organik di sisi lain juga berusaha meningkatkan kesehatan dan produktivitas di antara flora, fauna, dan manusia. Penggunaan masukan di luar pertanian yang menyebabkan kerusakan sumber daya alam tidak dapat dikategorikan sebagai pertanian organik, sebaliknya sistem pertanian yang tidak menggunakan masukan dari luar, namun mengikuti aturan pertanian organik dapat masuk dalam kelompok pertanian organik, meskipun agro-ekosistemnya tidak mendapat sertifikasi organik, (Mayrowani 2012).

Penelitian yang dilakukan di beberapa negara yang membandingkan pertanian organik dan pertanian konvensional sebagian besar menyatakan bahwa keuntungan yang didapat dari pertanian organik lebih besar dari pada keuntungan yang diperoleh dari pertanian konvensional, hal ini disebabkan karena pertanian organik tidak banyak menggunakan biaya untuk pembelian

pupuk, pestisida kimia, dan input pertanian lain, di samping itu produk organik dijual dengan harga yang lebih tinggi dari produk pertanian konvensional, (Herawati dkk 2014).

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian organik merupakan tuntutan jaman, bahkan sebagai pertanian masa depan, karena manusia sebagai konsumen akhir produk pertanian akan merasa aman dan terjaga kesehatannya, terlebih lagi akhir-akhir ini kesadaran manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat.

Keuntungan dari pertanian organik adalah adanya penjagaan lingkungan termasuk konservasi sumber daya lahan. Disini prinsip ekologi dapat digunakan untuk pengembangan pertanian organik. Prinsip ekologi dalam penerapan pertanian organik dapat dipilahkan sebagai berikut (Sulistiani (2012):

- a. Memperbaiki kondisi tanah sehingga menguntungkan pertumbuhan tanaman, terutama pengelolaan bahan organik dan meningkatkan kehidupan biologi tanah.
- b. Optimalisasi ketersediaan pada keseimbangan daur hara, melalui fiksasi nitrogen, penyerapan hara, perubahan dan daur pupuk dari luar usaha tani.



- c. Membatasi kehilangan hasil panen akibat aliran panas, udara pada air dengan cara mengelola iklim mikro, pengelolaan air dan pencegahan erosi.
- d. Membatasi terjadinya kehilangan hasil panen akibat hama dan penyakit dengan melaksanakan usaha preventif melalui perlakuan yang aman. Pemanfaatan sumber genetica (plasma nutfah) yang saling mendukung dan bersifat sinergisme dengan cara mengkombinasikan fungsi keragaman sistem pertanaman terpadu.

Prinsip di atas dapat diterapkan pada beberapa macam teknologi dan strategi pengembangan. Masing-masing prinsip tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap produktivitas, keamanan, kemalaran (continuity) pada identitas masing-masing usaha tani, tergantung pada kesempatan pada pembatas faktor lokal (kendala sumberdaya) dan dalam banyak hal sangat tergantung pada permintaan pasar.

Sutanto (2002) Tujuan jangka panjang yang akan dicapai melalui pertanian organik adalah sebagai berikut:

- a. Melindungi dan melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian
- b. Memasyarakatkan kembali budidaya organik yang sangat bermanfaat dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas lahan sehingga menunjang kegiatan budidaya pertanian yang berkelanjutan.
- c. Membatasi terjadinya pencemaran lingkungan hidup akibat residu pestisida dan pupuk, serta bahan kimia pertanian lainnya.

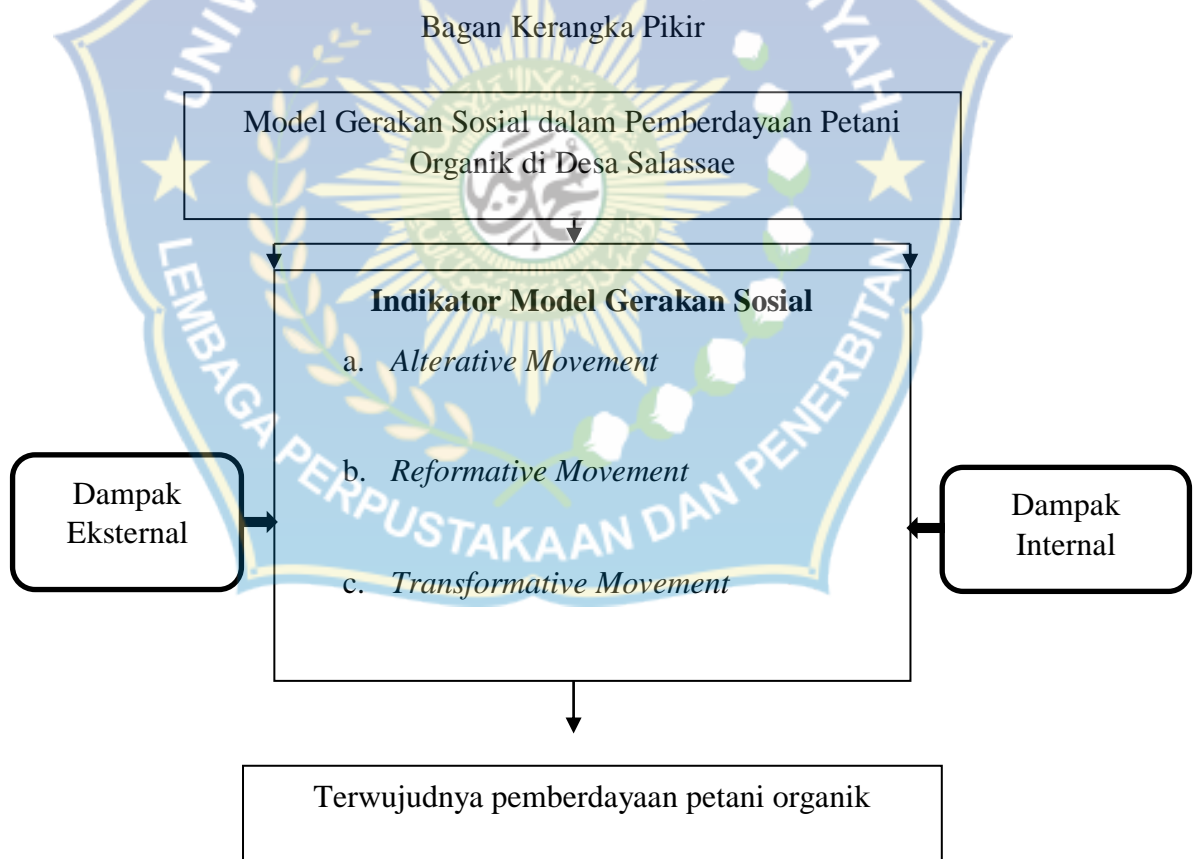
- d. Mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan dari luar yang berharga mahal dan menyebabkan pencemaran lingkungan.
- e. Meningkatkan usaha konservasi tanah dan air, serta mengurangi masalah erosi akibat pengolahan tanah yang intensif.
- f. Mengembangkan dan mendorong kembali munculnya teknologi pertanian organik yang telah dimiliki petani secara turun-temurun, dan merangsang kegiatan penelitian pertanian organik oleh lembaga penelitian dan universitas.
- g. Membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan cara menyediakan produk-produk pertanian bebas pestisida, residu pupuk, dan bahan kimia pertanian lainnya.
- h. Meningkatkan peluang pasar produk organik, baik domestik maupun global dengan jalan menjalin kemitraan antara petani dan pengusaha yang bergerak dalam bidang pertanian.

#### **F. Kerangka Pikir**

Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi yang sebenarnya dilapangan bahwa Usaha pertanian dengan mengandalkan bahan kimia seperti pupuk anorganik dan pestisidakimiawi yang telah banyak dilakukan pada masalalu dan berlanjut hingga ke masa sekarang telah banyak menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Penggunaan input kimiawi dengan dosis tinggi tidak saja berpengaruh menurunkan tingkat kesuburan tanah, tetapi juga berakibat pada merosotnya keragaman hayati dan meningkatnya serangan hama, penyakit dan gulma. Dampak negatif lain

yang dapat ditimbulkan oleh pertanian kimiawi adalah tercemarnya produk-produk pertanian oleh bahan kimia yang selanjutnya akan berdampak buruk terhadap kesehatan masyarakat.

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti terkait dengan Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, maka penulis merumuskannya pada bagan kerangka pikir maka dalam penelitian ini hanya ada tiga focus penelitian yang awalnya enam yaitu sebagai berikut ini:



## G. Deskripsi fokus penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dibangun oleh penulis maka yang menjadi deskripsi fokusnya adalah teori dari David Aberle sebagai berikut:

### a. *Alterative Movement*

Ini merupakan gerakan yang bertujuan untuk merubah sebagian perilaku perorangan. Dalam kategori ini dapat kita masukan berbagai kampanye untuk merubah perilaku tertentu, seperti misalnya kampanye agar orang tidak minum-minuman keras. Dengan semakin menyebarnya penyakit AIDS kini pun banyak dilancarkan kampanye agar dalam melakukan perbuatan sek dengan bertanggung jawab.

### b. *Reformative Movement*

Gerakan ini yang hendak diubah bukan perorangan melainkan masyarakat namun lingkup yang hendak diubah hanya segi-segi tertentu masyarakat, misalnya gerakan kaum homoseks untuk memperoleh perlakuan terhadap gaya hidup mereka atau gerakan kaum perempuan yang memperjuangkan persamaan hak dengan laki-laki. Gerakan *people power* di Filipina atau gerakan menentang pedana menteri Suchinda di Thailand pun dapat dikategorikan dalam tipe ini karena tujuannya terbatas, yaitu pergantian pemerintah.

### c. *Transformative Movement*

Gerakan ini merupakan gerakan untuk mengubah masyarakat secara menyeluruh. Gerakan kaum Khamer Merah untuk menciptakan masyarakat komunis di Cambidia. Suatu proses dalam mana seluruh penduduk kota

dipindahkan ke desa dan lebih dari satu juta orang Cambodia kehilangan nyawa mereka karena di bunuh kaum Khmer Merah, menderita kelaparan atau sakit merupakan contoh ekstrim gerakan sosial semacam ini. Gerakan transformasi yang dilancarkan oleh rezim komunis di Uni Soviet pada tahun 30-an serta di Tiongkok sejak akhir 40-an untuk mengubah masyarakat mereka menjadi masyarakat komunis pun mengakaibatkan menentang diskriminasi oleh orang kasta-kasta bawah, menengah dan atasmu mendapat di kategorikan dalam ini karena keberhasilan gerakan mereka akan berarti pula perombakan mendasar pada masyarakat India.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilakukan selama dua (2) bulan dan lokasi penelitian bertempat di Kabupaten Bulukumba tentang Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Adapun alasan memilih obyek lokasi penelitian tersebut adalah karena menjadi tempat dari kegiatan pertanian organik.

#### **B. Jenis dan Tipe Penelitian**

1. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap narasumber, berinteraksi dengan mereka dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.. Untuk itu peneliti harus terjun dalam lapangan dalam waktu yang cukup lama.
2. Tipe Penelitian ini adalah Studi Kasus yaitu meneliti suatu kasus tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam

untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penelitian studi kasus menggunakan teknik wawancara, observasi, sekaligus studi dokumenter yang kemudian akan dianalisis menjadi suatu teori. Studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena mengenai Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer, sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan untuk menjangkau berbagai data dan informasi yang terkait dengan fokus yang dikaji. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.
2. Data Sekunder, sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang di kumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan yang terkait Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani

Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

#### D. Informan Penelitian

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling atau sengaja memilih orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai maksud penelitian yaitu tentang, Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Adapun tabel informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel Informan**

No	JABATAN INFORMAN	JUMLAH
1	Dinas Pertanian Kabupaten Bulukumba	2 Orang
2	Pemerintah Desa Salassae	2 Orang
3	Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS)	3 Orang
4	Tokoh Masyarakat	3 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>10 Orang</b>



## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi yaitu menurut Suharsimin arikunto Observasi adalah suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung didalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, angket, rekaman gambar, rekaman suara. Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
2. Wawancara yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini adalah unsur Pemerintah Daerah, Kepala Desa, Masyarakat.
3. Studi pustaka yaitu pengambilan data dengan membaca literatur atau hasil-Hasil penelitian yang relevan dengan Gerakan Sosial dalam

Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:246) penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten mengenai Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

#### **G. Keabsahan Data**

Sugiyono (2012:270) Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Masa Penelitian, Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data,

pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

2. Pencermatan Pengamatan, data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.
3. Triangulasi, untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :
  - a. Triangulasi Sumber yaitu Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.
  - b. Triangulasi Teknik yaitu Pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan dan ketidak akuratanya.
  - c. Triangulasi Waktu yaitu Triangulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan profil daerah penelitian dan hasil, serta pembahasan penelitian. Profil daerah penelitian akan menyajikan gambaran umum Desa Salassae mencakup keadaan Geografis, kependudukan serta visi misi Desa Salassae . Hasil penelitian akan menyajikan pembahasan mengenai kolaborasi KSPS dengan pemerintah Desa Salassae terkait kedaulatan pangan di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

#### **A. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN**

##### **a. Sejarah Desa Salassae**

Nama Salassae sudah lama dikenal sebagai tempat istirahat melakukan musyawarah sejak zaman Pemerintahan Belanda dan Jepang, yang waktu itu Salassae adalah tempat /pertemuan Pelantikan Gelarang Bulukumpa Toa, yang dipimpin oleh seorang Gelarang bernama Lantung Dg Paesa yang berasal dari Bulukumpa Laikang atas kekuasaan Kerajaan Gowa yang memerintah beberapa tahun lamanya pada Pemerintahan Karaeng Nojeng selaku Kepala Distrik Tanete Bulukumpa Toa, lamanya 25 tahun sekaligus melantik Gelarang meliputi 7 Gelarang pemangku adat yang sekarang dikenal sebagai Desa, pelantikan Gelarang dilaksanakan di Lokasi Batu Tujua ( Batu Pelantikan ) Gelarang yang terdiri dari :

1. Gelarang Bulukumpa Toa
2. Gelarang Bulu Lohe

3. Gelarang Bingkarongo
4. Gelarang Bulo-Bulo
5. Gelarang Kambuno
6. Gelarang Jojjolo
7. Gelarang Bontoa

Pada tahun 1960 Kecamatan Tanete, Bulukumpa Toa terjadi gangguan keamanan oleh sisa-sisa gerakan DI/TII , sangat kejam menguasai pedesaan akhirnya Gelarang Bulukumpa Toa yang pada saat itu di pimpin oleh Galla Samiang diserahkan terimakan pada tahun 1961 dari Gelarang Samiang kepada Andi Haeba pada waktu itu Kepala Kecamatan Bulukumpa di jabat oleh Andi Abdul Syukur, satu tahun kemudian Nama Kecamatan Tanete berubah menjadi Kecamatan Bulukumpa yang juga pada waktu itu Salassae masih bernama Bulukumpa Toa, pada Pemerintahan Andi Haeba di tahun 1965 Desa Bulukumpa Toa diintegrasikan ke Desa Bulo-Bulo yang menjadi Pusat Pemerintahan.

Pada tahun 1988 Desa Bulo-Bulo dimekarkan menjadi dua Desa, Yaitu Desa Bulo-Bulo di Pimpin Oleh Jamaluddin Tajibu dan Desa Persiapan Salassae di resmikan oleh Bupati A. Kube Dauda sebagai Desa Defenitif dan Desa Salassae dimekarkan kembali 1 ( Satu ) Desa yaitu Desa Bontomangiring, 3 Tahun kemudian karena situasi politik di Desa Salassae pada waktu itu sangat tinggi maka pada tahun 1994/1995 akhirnya Kepala Desa Andi Haeba bersama sebagian aparatnya mengundurkan diri dengan hormat, waktu itu AR.Majid menjabat sebagai Pemerintah Wilayah

Kecamatan Bulukumpa, sekaligus menjabat Kepala Desa Salassae, satu bulan kemudian ditunjuk A.T Ahmad sebagai Pymt Kepala Desa Salassae, 3 bulan kemudian A.T Ahmad terpilih dengan suara terbanyak akhirnya dilantik sebagai Kepala Desa Definitf oleh Bupati Bulukumba yang pada waktu itu dijabat oleh ( Drs. A. Patabai Pabokori), aktif selama 3 tahun karena ditimpa penyakit akhirnya tidak bisa menjalankan tugasnya sehingga pada tahun 1998 s/d 1999, Camat Bulukumpa yang pada saat itu di Jabat Oleh Drs. A. Salman Nur menunjuk Muh. Basri. T sebagai pelaksana tugas Kepala Desa Salassae, hingga akhirnya pada bulan September 1999 diadakan pemilihan kepala Desa dan atas dasar kepercayaan Masyarakat Desa Salassae maka terpilihlah Kepala Desa yang Baru yaitu Bapak H. Jamaluddin, Bsw, priode 2000-2008, satu bulan sebelum masa jabatan berakhir , kemudian ditunjuklah Sekretaris Desa sebagai Pelaksana Tugas Kepala Desa Hingga akhirnya di adakan Pemilihan Kepala Desa , dan terpilih kembali Bapak H. Jamaluddin, Bsw sebagai Kepala Desa untuk Priode 2009 – 2014, Setelah 2 periode menjabat pada tahun 2014 diadakan pemilihan kepala desa dan terpilih Bapak Cawir sebagai kepala Desa tahun 2014, dan setelah 3 tahun menjabat bapak Cawir meninggal dunia dan akhirnya di adakan pemilihan ulang pada tahun 2017 dan H. Jamaluddin, Bsw terpilih menjadi kepala desa hingga saat ini.

## **b. Kondisi Umum Desa Salassae**

### **1. Geografis**

#### **a) Letak dan Luas Wilayah**

Desa Salassae merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Secara administratif, wilayah Desa Salassae memiliki batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Jojjolo

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bonto Haru Kec. Rilau Ale

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Bonto Mangiring

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bulu-Bulo

Luas wilayah Desa Salassae adalah 917,29 Ha yang terdiri dari 111 Ha berupa pemukiman, 756 Ha berupa daratan yang digunakan untuk lahan pertanian, serta 50,29 ha berupa lahan pekarangan dan Fasilitas umum. Sebagaimana wilayah tropis, Desa Salassae mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam tiap tahunnya. Jarak pusat desa dengan ibu kota kabupaten yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 37 km Sedangkan jarak pusat desa dengan ibu kota kecamatan yang dapat ditempuh melalui perjalanan darat kurang lebih 7 km.

#### b) Iklim

Iklim Desa Salassae, sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa.

#### c. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Desa Salassae

a) Jumlah Penduduk

Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Salassae adalah 3368 jiwa di 5 Dusun dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut;

**Tabel 4.1**

**jumlah penduduk**

Nama Dusun	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki – laki	Perempuan	
Ma'remme	379 jiwa	348 jiwa	727 jiwa
Bonto tangnga	364 jiwa	380 jiwa	744 jiwa
Batu tujua	332 jiwa	329 jiwa	661 jiwa
bolongnge	205 jiwa	223 jiwa	428 jiwa
Batu hulang	379 jiwa	413 jiwa	806 jiwa

*Sumber : profil desa salassae 2015*

b) Keadaan Sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan sosial penduduk Desa Salassae tersaji dalam tabel berikut:



**Tabel 4.2**  
**Keadaan Sosial Desa Salassae**

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	158 jiwa
Sedang Sekolah	89 jiwa
Sedang SD	399 jiwa
Sedang SMP	199 jiwa
Sedang SMA	158 jiwa
Sedang D1	7 jiwa
Sedang D2	20 jiwa
Sedang D3	116 jiwa
Sedang S1	178 jiwa
Sedang S2	1 jiwa
Tidak Tamat SD	667 jiwa
Tamat SMP	598 jiwa
Tamat SMA	497 jiwa
Tamat D1	21 jiwa
Tamat D2	49 jiwa
Tamat D3	35 jiwa
S1	169 jiwa
S2	7 jiwa

Jumlah	3368 jiwa
--------	-----------

*Sumber: profil desa salassae 2015*

**d. Keadaan Ekonomi**

Wilayah Desa Salassae memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Disamping itu, lokasi yang relatif dekat dengan Ibu kota Kabupaten dan pusat kegiatan perekonomian, memberikan peluang kehidupan yang lebih maju dalam sektor formal maupun non formal. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk Desa Salassae .

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Penduduk Desa Salassae**

Mata Pencarian	Jumlah	Satuan KK
Petani	873	Jiwa
Pns	45	Jiwa
Pedagang	46	Jiwa
Peternak	222	Jiwa
Bidan	2	Jiwa
Pensiunan TNI/POLRI	1	Jiwa

*Sumber profil desa salassae 2015*

**e. Jumlah Rumah Tangga Miskin ( RTM)**

Dari hasil pelaksanaan pendataan Rumah Tangga miskin di Desa Salassae yang dilakukan oleh Kader Pemberdayaan masyarakat (KPMD/K) dapat di lihat pada table di bawah ini :

**Tabel 4.4**  
**Jumlah Rumah Tangga Miskin Masing-masing Dusun**

Dusun	Jumlah rtm	Keterangan
Maremme	63	
Bonto tangnga	53	
Batu tujua	88	
Bolongnge	23	
Batu hulang	29	

*Sumber : profil desa salassae 2015*

a) Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan Tanah di Desa Salassae sebagian besar diperuntukan untuk Tanah Pertanian Sawah sedangkan sisanya untuk Tanah kering yang merupakan Perkebunan.

b) Pemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Salassae diantaranya ayam/ itik berjumlah 3100 ekor, Kambing 93 ekor, Sapi 757, dan kuda 24 ekor. Hanya kerbau yang tidak menjadi hewan ternak masyarakat Desa Salassae dan jumlah ternak yang paling banyak di Desa Salassae adalah ternak ayam/

itik yaitu 3100 ekor dan ternak yang paling sedikit adalah Kuda 24 ekor.

**f. Potensi Khusus Sumber Daya Material**

Kondisi Potensi Khusus sumber daya material Desa Salassae Kec.

Bulukumpa secara garis besar dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Tabel 4.5**

**Kondisi Potensi Khusus Sumber Daya Material**

No	Jenis potensi	volume	lokasi	
1	Kebun coklat	1900 ha	Satu desa	
2	Kebun merica	1850 ha	Satu desa	
3	Kebun kopi	460 ha	Satu desa	
4	Kebun cengkeh	1950 ha	Satu desa	
5	Sawah	720 ha	Satu desa	
6	Mesin penggiling padi	1 unit	Satu desa	
7	Mesin perontok padi	15 unit	Satu desa	
8	Traktor	35 unit	Satu desa	
9	Bengkel	4 unit	Satu desa	
10	Mobil angkutan	15 unit	Satu desa	

*Sumber: Profil Desa Salassae 2015*

**g. Pemerintahan Desa Salassae**

a) Pembagian Dusun di Desa Salassae

Wilayah Desa Salassae dibagi menjadi 5 (Lima) Dusun. Setiap dusun dipimpin oleh Kepala Dusun sebagai delegasi dari Kepala Desa dusun tersebut. Pusat Desa Salassae terletak di Dusun BontoTangnga. Pembagian wilayah Desa Salassae tersaji dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Pembagian Dusun Desa Salassae**

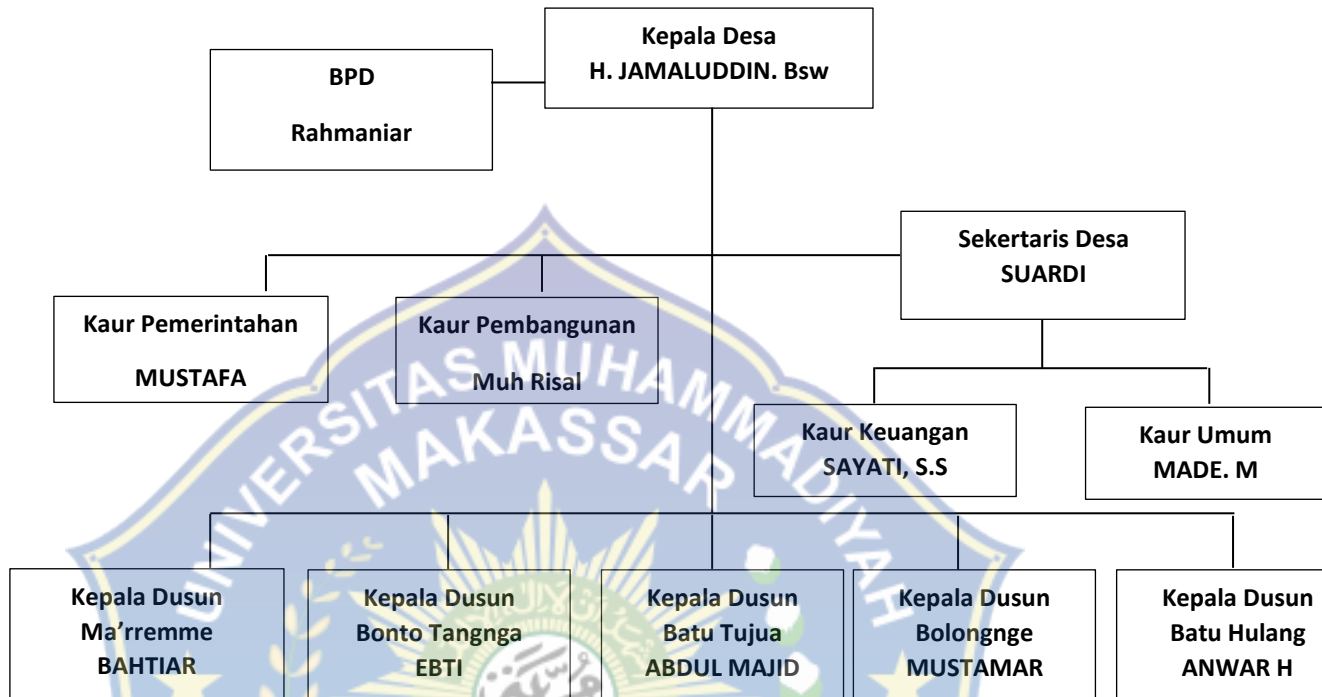
<b>Pembagian dusun</b>	<b>Jumlah RT/RW</b>
Ma'remme	3RT/ 6RW
Bonto tangnga	3 RT/ 6 RW
Batu tujua	2 RT/ 4 RW
Bolongnge	2 RT/ 4 RW
<i>Batu hulang</i>	<i>3 RT/ 6 RW</i>

*Sumber: profil desa salassae 2015*

b) Struktur Organisasi Pemerintah Desa Salassae

Struktur organisasi pemerintah Desa Salassae menganut sistem kelembagaan pemerintahan desa dengan pola minimal sebagaimana tersaji dalam gambar berikut :

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi Pemerintah Desa Salassae**



*Sumber : profil desa salassae 2018*

#### **h. Potensi dan Masalah Desa Salassae**

##### **a) Potensi Desa Salassae**

ntuk mendukung perencanaan dan proses pembangunan di Desa

Salassae terdapat berbagai potensi sebagaimana tersaji dalam tabel

berikut :

**Tabel 4.7**  
**Daftar Potensi Desa Salassae**

<b>BIDANG</b>	<b>POTENSI</b>
1. Pemerintahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>b) Ada aparatatur desa</li> <li>c) Ada Kantor Desa</li> <li>d) Ada BPD</li> <li>e) Ada LPMD</li> </ul>
2. Pembangunan Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>f) Ada Swadaya Masyarakat</li> <li>g) Ada Gotomg Royong</li> <li>h) Ada Lokasi pekerjaan</li> <li>i) Banyaknya rumah warga</li> <li>j) Banyak areal persawahan yang luas</li> <li>k) Ada rumah yang perlu direnovasi</li> <li>l) Ada kelompok ternak</li> <li>m) Ada gairah untuk menambah pengetahuan</li> <li>n) Ada Siswa berperstasi dalam keluarga miskin</li> <li>o) Ada gairah untuk maju</li> <li>p) Ada lokasi yang siap di gunakan</li> <li>q) Ada kelompok Tani</li> <li>r) Ada Potensi Pariwisata</li> </ul>

<p>3. Pembinaan Kemasyarakatan</p>	<p>s) Sudah ada LkM</p> <p>t) Sudah ada pengurus BUMDES</p> <p>u) ada kelompok tani wanita</p> <p>v) Ada Usaha Desa</p> <p>w) Ada Banyak Pemuda</p> <p>x) Ada Banyak Perempuan</p> <p>y) Ada banyak lokasi yang siap gunakan</p> <p>z) Ada Swadaya Masyarakat</p> <p>aa) Ada Gotong Royong</p> <p>bb) Ada Lembaga PKK</p> <p>cc) Ada Keinginan memiliki PKK yang mapan</p> <p>dd) Ada kader Posyandu</p> <p>ee) Ada Guru TKA/TPA</p> <p>ff) ada banyak atlet muda</p> <p>gg) Ada Banyak Pemuda</p> <p>hh) Ada Aparatur Desa</p> <p>ii) Ada Banyak perempuan</p> <p>jj) Ada semangat berlatih</p>
--	--





4. Pemberdayaan  
Masyarakat

*Sumber : profil desa salassae 2015*

**i. Masalah Desa Salassae**

Berdasarkan pengkajian keadaan desa, masalah yang terdapat di Desa Salassae tersaji dalam tabel berikut:



<p>3. Pembinaan Kemasyarakatan</p>	<p>menderita batukbatuk</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas SDM Kader posyandu kurang memadai</li> <li>• Perlengkapan posyandu yang kurang</li> <li>• masih banyak warga miskin yang belum memiliki BPJS</li> <li>• TKA,TPA,TK membutuhkan perlengkapan untuk belajar</li> <li>• Masih ada rumah yang belum memiliki instalasi listrik</li> <li>• alat untuk latihan masih kurang</li> <li>• PKK tak memiliki usaha yang produktif dan bernilai tinggi</li> <li>• Kurangnya lampu jalan di desa</li> <li>• Guru honor TKA/TPA masih sangat minim</li> <li>• Honor kader posyandu masih minim</li> <li>• Menurunnya rasa kegotong royongan dan sosial masyarakat</li> <li>• Kegiatan Karang Taruna yang tidak optimal</li> <li>• Lapangan sepak bola kurang penataan</li> <li>• Banyak lapangan Volly yang kurang terpelihara</li> <li>• Belum optimalnya Penyuluhan Kesehatan di desa</li> <li>• Pelatihan Keterampilan Bagi</li> </ul>
--	--

<p>4. Pemberdayaan Masyarakat</p>	<p>kelompok Pemuda</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan Keterampilan bagi Kelompok Perempuan</li> <li>• Pelatihan keterampilan bagi kelompok Tani Dan wanita</li> </ul>
-----------------------------------	---

*Sumber: profil desa salassae 2015*

#### j. Visi dan Misi Desa Salassae

##### a) Visi Desa Salassae

Berdasarkan analisis terhadap kondisi obyektif dan potensi yang dimiliki Desa Salassae dengan mempertimbangkan kesinambungan pembangunannya, maka visi Desa Salassae tahun 2014 -2019 adalah sebagai berikut :

**“ Mewujudkan Masyarakat Sejahtera yang Mandiri dan Berdaya Guna Melalui Peningkatan Pelayanan Sarana dan Prasarana Dasar Perdesaan”**

Visi tersebut memiliki 4 (empat) pokok pikiran yang diuraikan sebagai berikut :

1. Sejahtera, yaitu merupakan cita-cita dan perwujudan masyarakat Desa Salassae yang terbebas dari ketergantungan

dan ketertinggalan terutama dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya baik primer maupun sekunder.

2. Mandiri, yaitu merupakan cita-cita dan perwujudan masyarakat Desa Salassae yang memiliki kemandirian dalam pelaksanaan Pembangunan Desa, Peningkatan kesejahteraan dan pembinaan dan Pemberdayaan masyarakat.
3. Berdaya Guna, yaitu kondisi pemerintah desa dan masyarakat desa dengan sumberdaya manusia yang cerdas dan berkualitas serta berdaya guna dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.
4. Peningkatan Layanan sarana dan Prasarana Dasar perdesaan, yaitu target dan sasaran prioritas pembangunan peningkatan layanan sarana dan prasarana Desa yang menunjang peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

**b) Misi Desa Salassae**

Untuk mencapai Visi: “ Mewujudkan Masyarakat Sejahtera Yang Mandiri dan Berdaya Guna Melalui Peningkatan Pelayanan Sarana dan Prasarana Dasar Pedesaan” Desa Salassae telah menetapkan misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan perekonomian masyarakat yang tangguh dan berdaya saing berbasis potensi lokal untuk kemandirian ekonomi masyarakat.

2. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur dasar dan sarana umum.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya guna.
4. Memfasilitasi peningkatan sarana dan prasarana serta kesadaran pendidikan.
5. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintahan desa.

#### **k. Sejarah Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS)**

KSPS atau Komunitas Swabina Pedesaan Salassae berdiri pada November 2011, berawal dari kerisauan dari masyarakat setempat yang kebanyakan lebih memilih merantau daripada menetap di kampungnya mengurus sawah dan lading mereka. Disinilah seorang bernama Armin Salassa mulai terketuk hatinya untuk memperhatikan kampung halamannya dan masyarakat sekitar, dia bukan petani dan juga tak mempunyai sawah tapi bermodalkan pengalaman bekerja di bina desa di tingkat nasional dan berbagai *Non Organization Governman* (NGO), dan sebagai mantan aktifis semasa mahasiswa, armin menularkan cara kerja kelompok dan terorganisir pada petani, dia memboyong para petani dan mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) untuk mendirikan sebuah lembaga pertanian yang bukan sekedar pertanian biasa, namun merupakan pertanian organik yang ramah lingkungan.

Mereka lalu bersama sama memecahkan masalah pertanian yang mereka hadapi bersama, dengan beralih dari pertanian konvensional ke

pertanian organik. Di Komonitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) mereka di bina untuk bagaimana membuat pupuk alami serta kompos dan bibit padi dan yang lainnya yang berhubungan dengan pertanian organik. Komunitas ini mengedepankan sistem ramah lingkungan dalam bertani, dan tujuan dari komunitas ini adalah bagaimana bisa memakmurkan masyarakat petani agar mereka bisa berdaulat di ssektor pangan.

KSPS kini telah mereih beberapa penghargaan baik di tingkat kabupaten bahkan ke tingkat nasional, dan tak lama ini KSPS meraih tropi PROKLIM (program kampung iklim) dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan repoblik Indonesia.

#### **B. Model Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Salassae Kab. Bulukumba**

Gerakan Sosial merupakan upaya kolektif dalam melakukan suatu perubahan melalui interaksi dan sosialisasi. Gerakan ini tidak hanya muncul dengan kesadaran kelas dan ideologi tertentu, namun kelompok ini muncul dengan identitas dan kesadaran serta perhatian terhadap persoalan, masalah dan atau fenomena yang sedang dihadapi oleh masyarakat luas. Gerakan ini berupaya untuk menyatukan komponen-komponen dalam masyarakat penyatuan untuk melakukan suatu perubahan dan mencapai tujuan bersama.

Pada era demokrasi saat ini, gerakan-gerakan perlawanan masyarakat atau gerakan sosial (*social movement*) dalam upaya menentang dan mendorong perubahan kebijakan publik, perubahan politik dan sosial secara luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global semakin meluas.

Permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan di negara-negara berkembang mendorong masyarakatnya untuk mengambil bagian dalam program pembangunan pemerintah. Partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan munculnya beberapa gerakan sosial baik di bidang sosial-masyarakat, politik, gender, maupun lingkungan (Fadaee, 2011).

Salah satu contoh gerakan sosial yang mendorong perkembangan masyarakat dalam bidang pertanian adalah gerakan sosial yang dilakukan oleh petani organik di Desa Salassae Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba. Senada dengan hal tersebut, penelitian ini focus mengkaji tentang model gerakan sosial dalam kegiatan petani organik dan latar belakang dilakukannya pemberdayaan petani organik di desa Salassae.

Untuk mengetahui model gerakan sosial dalam kegiatan petani organik di Desa Salassae menggunakan teori **smelser** sedangkan untuk mengetahui dampak dilakukannya pemberdayaan petani organik di desa Salassae digunakan dua indikator penilaian yaitu dampak eksternal dan dampak internal.

### **1. Model Gerakan Sosial dalam Kegiatan Petani Organik di Salassae**

#### *a. Alternatif Movement*

Merupakan salah satu contoh dari gerakan sosial, yang bertujuan untuk merubah suatu tindakan tertentu dari individu di masyarakat. Gerakan sosial ini biasanya dilakukan dalam bentuk sosialisasi maupun kampanye dengan sasaran yaitu individu secara langsung..

Data yang dihimpun dari informan untuk indikator *Alternatif Movement* jelas tampak pada jawaban informan tersebut, berikut hasil



kutipan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan *Alternatif*

*Movement* sebagai berikut :

“Bagaimana kondisi awal masyarakat di Desa Salassae sebelum adanya penerapan gerakan sosial serta pasca pemberdayaan yang di lakukan pemerintah di desa Salassae’ Kaitannya dengan kesehatan masyarakat bahwa kenapa terjadi macam-macam penyakit yang tidak diketahui. Nah, dengan adanya gerakan ini dapat mengembalikan tradisi nenek moyang kita dahulu, bahwa yang dulunya berhasil dibidang pertanian tanpa dengan adanya pupuk kimia, kita lihat kesehatan nenek moyang dahulu Alhamdulillah dari segi kesehatannya sangat berbeda di banding dengan yang sekarang, dan kemudian peningkatan hasil ekonominya memuaskan pada waktu itu. Para petani kita yang sekarang sudah terbiasa dengan yang instan, tidak melalui proses. Masyarakat tidak pernah berpikir bagaimana dampak kedepannya dari instan itu sendiri. (wawancara dengan Pak Armin Di Salassae pada tanggal 07 juni 2019).

Berdasarkan dengan wawancara bapak Armin di Salassae mengenai kondisi awal masyarakat di Desa Salassae sebelum adanya penerapan gerakan sosial yang dijalani dalam tujuan positif yakni untuk Mengembalikan tradisi nenek moyang kita terdahulu bahwasanya menggunakan pupuk kimia alami agar tidak terjadi berbagai macam penyakit di desa Salassae, dan dapat berproses dengan pembuatan pupuk alami, tidak lagi bergantung dengan yang isntan, selain dari pada itu peningkatan hasil ekonomi untuk kedepannya dapat memuaskan dengan adanya pembuatan pupuk alami. berikut hasil kutipan wawancara dengan bapak armin mengenai fungsi pemerintah dalam mendukung gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik di desa Salassae :

” Sejauh mana fungsi pemerintah dalam mendukung gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik di desa Salassae kami selaku pemerintah desa mendukung dan kami sepenuhnya memberikan

kepercayaan tersebut kepada ksps dalam menjalankan program tersebut, karna merekalah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas pergram tersebut ( wawancara dengan m.daud selaku staf ahli bidang kemasyarakatan dinas pertanian kab. bulukumba pada tanggal 13 juni 2019).

Dari pernyataan tersebutlah kita dapat melihat bahwa kepercayaan yang di berikan pemerintah dinas pertanian kepada ksps terkait gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik sangatlah besar tentu dalam hal pengelolaan lembaga maupun pertanian. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan informan PN selaku ketua lembaga KSPS menyatakan:

“Soal kepercayaan pemerintah Desa Salassae memberikan kepercayaan penuh pada kami baik itu di segi pengelolaan lembaga maupun segi pertanian organik. Bahkan, mereka berencana untuk membuat peraturan desa terkait pertanian organik ini. (Wawancara dengan PN selaku ketua lembaga KSPS pada tanggal 2019).

Berdasarkan dari pernyataan dari ketua lembaga ksps bahwasanya pemerintah memberikan kepercayaan penuh kepada mereka terkait kerjasama ini baik itu di segi pengelolaan lembaga maupun di segi pengaturan pertanian organik dan atas dasar kepercayaan ini, pemerintah Desa Salassae akan membuat sebuah PERDES atau peraturan desa terkait pertanian alami atau pertanian organik ini.

Ada beberapa yang menginisiasi konsep petani organik di Desa Salassae dan elemen aktor yang terlibat didalamnya yaitu ksps, kasimpada dan serikat perempuan desa. Berikut hasil kutipan wawancara dengan bapak armin mengenai pembentukan lembaga/elemen aktor yang terlibat dalam konsep petani organik terhadap masyarakat petani dalam pemberdayaan petani organik di desa Salassae :

“ Pada gerakan ini kami dari kspj juga telah membentuk beberapa lembaga-lembaga penunjang agar dapat menciptakan atau mewujudkan masyarakat yang hidup sejahtera dan tidak ketinggalan dengan informasi pada zaman teknologi seperti saat ini jadi kami telah membagi lembaga tersebut dari segi gender, kepemudaan terutama kelompok pertanian alami. Selanjutnya untuk kepemudaan kami telah membentuk KASIMPADA (Komunitas swabina pemuda desa) Kasimpada itu sendiri bergerak di bidang bang sampah dalam melakukan pengelolaan sampah-sampah organik menjadi sampah yang memiliki nilai (Wawancara dengan 2019).

Berdasarkan dengan wawancara beberapa lembaga KSPS mengenai pembentukan lembaga/elemen aktor yang terlibat dalam konsep petani organik terhadap masyarakat petani dari segi gender, kepemudaan terutama kelompok pertanian alami. Kasimpada di bentuk dan bergerak di bidang bang sampah dalam melakukan pengelolaan sampah-sampah organik menjadi sampah yang memiliki nilai agar masyarakat terhindar dari segala jenis macam penyakit. Hal tersebut di dukung dengan pernyataan informan Iswan selaku petani menyatakan:

“Di kalangan perempuan kami membentuk serikat perempuan desa yang tugasnya membangun keindahan pekerangan rumah dengan menghias tanaman atau bungan di setiap rumah dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan terhadap para ibu rumah tangga dan juga ikut serta dalam proses pembuatan produksi dari hasil model gerakan tersebut. (Wawancara selaku lembaga kspj pada tanggal 28 mei 2019).

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan dapat di simpulkan bahwa adanya elemen aktor yang terlibat didalamnya yaitu kspj, kasimpada dan serikat perempuan desa. Pengelolaan sampah-sampah organik menjadi sampah yang memiliki nilai agar masyarakat terhindar dari segala jenis macam penyakit dan dikalangan perempuan sangatlah

kreatif karena mereka mampu menciptakan dan membangun keindahan di salassae.

b. *Transformative Movement*

Gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk mengubah masyarakat secara keseluruhan. Misalnya dengan adanya perubahan pola pikir masyarakat untuk menggunakan Pertanian organik dan metode pengelolaan pupuk organik di desa.

Keyakinan antara pelaku atau peserta yang mempunyai hubungan sosial atau profesional yang yakin bahwa para partisipan dapat menjaga informasi atau usaha-usaha dari pemerintah lainya untuk mencapai suatu tujuan dalam jaringan tersebut. berikut hasil kutipan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan *Transformatif Movement* sebagai berikut

:

” Program apa yang telah dilakukan oleh KSPS terhadap masyarakat dalam mengupayakan tercapainya pertanian alami, Sebagai warga desa salassae melihat KSPS ini dengan program gerakan pertanian alami adalah salah satu upaya untuk mendorong masyarakat desa yang mengandalkan kebutuhan input untuk lahan pertanian, KSPS ini hadir untuk mengajar dan mengajarkan melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan, misalnya pertemuan rutin yang diadakan itu adalah bagian dari cara mereka untuk bersosialisasi bagaimana mengubah paradigma petani terkait pengelolaan pertaniannya. (wawancara dengan Iswan selaku petani Salassae pada tanggal 28 mei 2019).

Dari pernyataan tersebutlah kita dapat melihat bahwa upaya untuk mendorong masyarakat agar warga dapat mengubah paradigma petani terkait dengan pengelolaan pertaniannya kedepan akan senantiasa menjaga model pertanian organik ini dengan mengikuti pertemuan rutin atau

pelatihan pengelolaan pertanian organik sehingga lahan pertanian lebih baik sehingga kesuburan lahan pertanian bisa terjaga. Hal tersebut didukung dengan pernyataan informan Iswan selaku petani menyatakan:

“Kita lihat sekarang sangat ketergantungan dari input-input dari luar seperti misalnya pupuk, racun dan sebagainya itu mereka harus beli sedangkan konsep yang di ajarkan bagaimana sebagai seorang petani agar mampu memproduksi sendiri dengan membuatnya dengan cara yang sederhana. (Wawancara dengan risal selaku petani organik pada tanggal 28 mei 2019).

Pernyataan dari risal tersebut kepada lembaga KSPS yang notabene sebagai komunitas petani organik yang memberi mereka ilmu dan pendidikan serta pemahaman tentang bagaimana mengubah paradigma petani terkait pengelolaan pertaniannya dan bagaimana sebagai seorang petani mampu memproduksi sendiri agar keuntungan bertani dengan model alami atau organik selain dengan hasil pertaniannya yang jauh lebih sehat dari pertanian konvensional lahan untuk mereka dapat terjaga ke suburannya.

c. *Reformative Moment*

Sebuah gerakan sosial yang bertujuan diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat tentang isu-isu tertentu yang berkembang di masyarakat. Gerakan ini yang hendak diubah bukan perorangan melainkan masyarakat namun lingkup yang hendak diubah hanya segi-segi tertentu masyarakat.

Berdasarkan dengan wawancara kepala Desa Salassae mengenai komitmen yang dijalani bersama KSPS dalam tujuan positif yakni untuk

terciptanya kedaulatan pangan yaitu dengan memberikan para petani bekal untuk bertani dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan langkah cerdas untuk kesuksesan para petani sehingga pada akhirnya mereka bias berdaulat dalam hal pangan atau lebih tepatnya kedaulatan pangan bisa mereka raih dengan cara bertani dengan model pertanian organik . pernyataan tersebut di dukung dari informan lain yaitu pembina Komonitas Swabina Pedesaan Salassae dengan pernyataan sebagai berikut

:

“Dalam komitmen kearah yang positif kami kedepan yaitu penguatan organisasi tani dan pengembangan praktek dan produksi pertanian alami dan komitmen kami yakni 3 tahun kedepan seluruh masyarakat desa salassae akan bertani dengan model pertanian alami dan tentu ini merupakan kedaulatan pangan sesungguhnya. (wawancara dengan bapak AS selaku Pembina KSPS pada tanggal 04 mei 2019)

Terkait dengan wawancara diatas bahwa Pembina KSPS ini menyatakan bahwa komitmen mereka kedepan yaitu mereka akan menguatkan atau mengembangkan organisasi tani dan mengembangkan praktek serta produksi dari pertanian organik sehingga tiga tahun akan datang masyarakat desa salassae semua akan beralih dari pertanian kimia menuju pertanian organik yang notabenenya sebuah model pertanian yang hemat biaya sehingga ini merupakan kunci untuk para petani menjadi berdaulat. Hal demikian juga sama dengan pernyataan PN selaku ketua KSPS sekaligus masyarakat Desa Salassae dan pernyataanya sebagai berikut

“komitmen kami kedepan dalam menjalin kerjasama dengan pemerintah Desa Salassae dalam mewujudkan kedaulatan pangan yaitu lebih memperkuat organisasi kami dengan cara merekrut lebih banyak petani ke KSPS dan memberikan pelatihan pelatihan dalam pengelolaan pangan dengan konsep dari pangan kembali ke pangan. (wawancara dengan PN, selaku ketua KSPS pada tanggal 04 mei 2019).

Dalam wawancara ini ketua KSPS menyatakan komitmennya kedepan dengan pemerintah desa salassae dalam mewujudkan kedaulatan pangan yaitu dengan merekrut para petani untuk bergabung dengan kspS sehingga dengan mudah mereka memberikan pelatihan secara rutin dan terstruktur dalam para petani organik, sehingga dengan perekrutan tersebut organisasi KSPS lebih kuat disegi sumber daya manusianya sehingga mereka bisa mengelolah pangannya dengan baik dengan konsep pertanian yang ramah lingkungan dan tidak mengurangi kualitas lahan pertaniannya atau bisa disebut metode pertanian berkelanjutan. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh informan WH selaku petani organik dan masyarakat desa salassae yang menyatakan:

“ kami kedepan akan senantiasa menjaga model gerakan sosial petani organik ini dengan mengikuti pelatihan pengelolaan pertanian organik sehingga lahan pertanian lebih baik sehingga kesuburan lahan pertanian kami bisa terjaga kedepan sampai ke anak cucu kami dan kami yakin dengan cara ini kami akan berdaulat di segi pangan. (wawancara dengan WH selaku petani organik dan masyarakat Desa Salassae pada tanggal 13 mei 2019)”

dengan pernyataan informan tersebut selaku masyarakat petani desa salassae ini tentu mewakili dari petani Desa Salassae, bahwasanya dengan bergabung dengan kspS dengan konsep gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik mereka berkomitmen kedepan akan

menjaga konsep pertanian organik, karna mereka yakin dengan konsep inilah lahan pertanian mereka bisa terjaga hingga kemasa yang akan datang sehingga mereka para petani bisa berdaulat di segi pangan.

### **C. Dampak Model Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik di Salassae.**

#### **1. Dampak Eksternal**

keseluruhan kegiatan yang berdampak dari luar organisasi pada terbentuknya gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik di Desa Salassae. Adanya perubahan perilaku yang menunjukkan dampak gerakan sosial bagi petani adalah Tumbuhnya budaya belajar dikehidupan petani kelompok sasaran serta peningkatan kualitas SDM petani. Berikut hasil kutipan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan dampak eksternal Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik sebagai berikut:

“Dampak eksternal yang dirasakan masyarakat sebelumnya seluruh petani menggunakan pupuk organik seperti misalnya dalam proses pembajakan kebun atau sawah sebagian masyarakat masih menggunakan tata cara yang singkat atau yg instan dengan menggunakan racun pembunuh rumpuk dan lainnya. (Wawancara dengan PN selaku ketua lembaga KSPS pada tangga 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat di katakan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan tata cara yang instan atau kurangnya partisipasi aktif dan kurangnya pemahaman dari aparatur pemerintah desa atau lemahnya sumber daya manusia (SDM) terkait



pembuatan pupuk alami. pernyataan diatas ini di dukung dari informan lembaga KSPS menyatakan:

“Masih adanya oknum-oknum penyuplaian pupuk atau mengemsumsi proses bercocok tanam dengan menggunakan pupuk non alami, sehingga menyebabkan budaya yang selalu Instan dan dapat menimbulkan nilai harga pasar menjadi anjlok seperti jika dibandingkan antara beras hasil cocok tanam organik dan non organik itu dapat menimbulkan dampak atau kerugian besar. Hal ini terjadi karena masyarakat kurang percaya diri dan sebagian dari masyarakat belum bisa menerima atau belum yakin mengenai pertanian alami sehingga sangat sulit untuk dipahamkan . (Wawancara dengan PN selaku ketua lembaga KSPS pada tanggal 2019).

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan di atas dapat di simpulkan bahwa sebagian masyarakat masih menggunakan tata cara yang instan dan Masih adanya oknum-oknum penyuplaian pupuk atau mengemsumsi proses bercocok tanam dengan menggunakan pupuk non alami sehingga menimbulkan nilai harga pasar menjadi anjlok. Hal ini terjadi karena masyarakat kurang percaya diri dan adanya budaya lain yang sulit di bongkar dan kurangnya partisipasi aktif serta kurangnya pemahaman dari aparat pemerintah desa atau lemahnya sumber daya manusia (SDM).

#### d. Dampak Internal

Dampak Internal merupakan serangkaian proses yang kemudian menimbulkan dampak dari dalam yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan petani organik. Sistem budi daya pertanian yang mengandalkan bahan alami tanpa mengandalkan bahan kimia, pertanian organik penting untuk perbaikan ekosistem pertanian yang kian rusak

terpapar bahan sintetik kimiawi seperti pestisida. Berikut hasil kutipan wawancara dengan beberapa informan terkait dengan dampak internal Gerakan Sosial dalam Pemberdayaan Petani Organik sebagai berikut:

“Dampak internal yang dirasakan masyarakat tentang adanya program pertanian alami secara dampak sosial itu sangat baik, adanya budaya pendidikan yang dibangun oleh masyarakat desa khususnya petani yaitu mengadakan kegiatan berdiskusi atau bersosialisasi melakukan transformasi pengetahuan yang menjadi budaya baru dan berdampak kepada petani secara langsung artinya petani belajar bukan hanya dikebun atau di sawah tetapi mereka sudah masuk pada ruang-ruang diskusi atau dapat bersosialisasi sehingga mereka sudah berani tampil untuk terlibat belajar dengan siapa saja. (Wawancara dengan PN selaku ketua lembaga KSPS pada tanggal 2019).

Dengan pernyataan informan tersebut selaku lembaga ksp desa salassae bahwasanya dengan adanya budaya baru pendidikan yang dibangun oleh masyarakat desa, petani sudah dapat bersosialisasi dan melakukan transformasi pengetahuan sehingga mereka berani tampil untuk terlibat belajar dengan siapa saja agar seorang petani mampu memproduksi sendiri dan menghasilkan keuntungan bertani dengan model alami. pernyataan diatas ini di dukung dari informan lembaga KSPS menyatakan:

“Dari segi dampak ekonomi petani dapat memproduksi kebutuhan input pertaniannya sendiri, dan tidak lagi mengeluarkan anggaran atau biaya pembeli pupuk, racun dan sebagainya dan hasil penjualan produksi ini cenderung harganya lebih tinggi dibanding hasil pertanian konvensional atau yang berbahan kimia. Dari segi produksi petani sudah bisa memproduksi sendiri kebutuhan inputnya misalnya kebutuhan pupuk, racun, bibit dan sebagainya bahkan sudah dapat dikatakan mahir, (Wawancara dengan PN selaku ketua lembaga KSPS pada tanggal 2019).

Dari hasil wawancara terhadap beberapa informan dapat di simpulkan bahwa adanya budaya baru pendidikan yang dibangun oleh masyarakat desa, petani sudah dapat bersosialisasi dan melakukan transformasi pengetahuan. Petani sudah dapat menghilangkan input pertanian yang berbau zat kimia sehingga petani sudah bisa memproduksi sendiri kebutuhan inputnya. Masyarakat di desa Salassae sudah mulai menyadari adanya bahaya yang diakibatkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam pertanian. Orang semakin arif dalam memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia non alami.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dari uraian dan data yang penulis sajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan dari tiga indikator (*Alternatif Movement, Transformative Movement, Reformative Movement*) yang menjadi bahan acuan dalam penelitian ini kemudian yang diperkuat dengan adanya data terkait dampak internal dan dampak eksternal dalam penelitian ini berikut kesimpulan dari penulis yang mengangkat judul Model gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik di salassae kabupaten bulukumba:

- a. Mengikuti pelatihan pengelolaan pertanian organik sehingga lahan pertanian lebih baik, kesuburan lahan pertanian bisa terjaga kedepan dan akan berdaulat dari segi pangan. Merekrut para petani untuk bergabung dengan KSPS sehingga dengan mudah mereka memberikan pelatihan secara rutin dan terstruktur sehingga dengan perekrutan tersebut organisasi KSPS lebih kuat disegi sumber daya manusianya sehingga mereka bisa mengelolah pangannya dengan baik dengan konsep pertanian yang ramah lingkungan dan tidak mengurangi kualitas lahan pertaniannya
- b. Memberikan para petani bekal untuk bertani dalam konteks pendidikan, hal ini merupakan langkah cerdas untuk kesuksesan para petani sehingga pada akhirnya mereka bias berdaulat dalam

hal pangan atau lebih tepatnya kedaulatan pangan bisa mereka raih dengan cara bertani dengan model pertanian organik .

c. Membentuk beberapa lembaga-lembaga penunjang agar dapat menciptakan atau mewujudkan masyarakat yang hidup sejahtera dan tidak ketinggalan dengan informasi pada zaman teknologi di antaranya KSPS, KASIMPADA (Komunitas swabina pemuda desa), dan SERIKAT PEREMPUAN DESA yang diperkuat dengan dukungan pemerintah Desa Salassae.

2. Dampak gerakan sosial dalam pemberdayaan petani organik di Salassae sebagai berikut:

a. Dampak eksternal, yaitu Tumbuhnya budaya belajar dikehidupan petani kelompok sasaran, peningkatan kualitas SDM petani, serta penyebaran informasi.

b. Dampak internal, yaitu dampak dari dalam yang mempengaruhi kegiatan pemberdayaan petani organik. Sistem budi daya pertanian yang mengandalkan bahan alami tanpa mengandalkan bahan kimia, pertanian organik penting untuk perbaikan ekosistem pertanian yang kian meningkatkan Sumber Daya Alam yang jauh dari kerusakan struktur tanah tanpa bahan kimiawi ,meningkatkan sumber perekonomian masyarakat, kemudian dengan cara ini memaksa masyarakat untuk melakukan system gotong royong sehingga budaya para leluhur mereka bisa dipertahankan.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan Kesimpulan yang penulis uraikan diatas maka penulis mengajukan beberapa saran guna perkembangan selanjutnya kearah yang lebih baik, yaitu :

1. Demi menjaga dan meningkatkan model pertanian organik lembaga-lembaga yang telah di bentuk hendaknya memberikan ruang terhadap para pemuda pengangguran desa untuk tidak di batasi oleh dunia pendidikan formal tetapi melakukan suatu upaya pendidikan nonformal terhadap para pemuda desa yang belum memiliki kesempatan untuk melanjutkan dunia pendidikan seperti halnya pemuda-pemuda pada umumnya.
2. Komonitas petani organik hendaknya memberikan masyarakat ilmu dan pendidikan serta pemahaman tentang bagaimana mengubah paradigma petani terkait pengelolaan pertaniannya dan bagaimana sebagai seorang petani mampu memproduksi sendiri agar keuntungan bertani dengan model alami atau organik selain dengan hasil pertaniannya yang jauh lebih sehat dari pertanian konvensional lahan untuk mereka dapat terjaga ke suburannya.

## Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Alfitri. 2011. Community Development : Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Andoko, Agus. 2005. Budi Daya Padi Secara Organik. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Basrowi & Sukidin. 2003. Teori-Teori Perlawanan Dan Kekerasan Kolektif. Surabaya: Insan Cendikia.
- Dwijdowijoto, N Riant dan Wrihatnolo R. Randy. 2007. Manajemen Pemberdayaan, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Herawati, Noknik Karliya dkk. 2014. Viabilitas Pertanian Organik Dibandingkan dengan Pertanian Konvensional. Parahyangan: LPPM UKP
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. Sosiologi Islam & Masyarakat Modern. Jakarta : Prenada Media Group
- Jusup. 2014. Auditing (Pengauditan Berbasis ISA). Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Kamaruddin, A Syamsu. 2012. “Pemberontakan Petani UNRA 1943 (Studi Kasus Mengenai Gerakan Sosial Petani di Sulawesi Selatan Pada Masa Pendudukan Jepang”. Jurnal Makara Sosial Humaniora (16) 1; 19-35.
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Lofland, John. 2003. Protes: Studi Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial. Yogyakarta: Insist Press.
- Mardikanto, 2010. Konsep Pemberdayaan Masyarakat, Penerbit TS, Surakarta.
- Mayrowani, H. 2012. Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 30 No. 2 : 91– 108.
- Mustain. 2007. Petani vs Negara: Gerakan Sosial Petani Melawan Hegemoni Negara. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Fadillah. 2006. Gerakan Sosial. Malang. Averroes Press

- Putra, Rendra Graha Utomo. 2013. Gerakan Sosial Politik (Studi Kasus Gerakan Indonesia Tanpa Jaringan Islam Liberal). Jurusan Ilmu Politik. FISIP UNAIR.
- Sadono Sukirno. 2008. Mikroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soetomo. 2011. Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sriyanto, S. 2010. Panen Duit dari Bisnis Padi Organik. Agro Media. Jakarta Selatan.
- Suharko. 2006. Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Repertoar Gerakan Petani. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. FISIPOL UGM.
- Suharto, Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung : Refika Aditama.
- Sulistiani, Suryaningrum (2012) *Sistem Dan Sertifikasi Pangan Organik Pada Komoditas Beras Merah Di Agribisnis Gasol Pertanian Organik*. Masters thesis, Program Pascasarjana Undip.
- Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik Pemasarkatan dan Pengembangannya. Kanisius. Yogyakarta.
- Syarbaini, Syahril. 2013. Dasar-Dasar Sosiologi. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Wahyudi. (2005) . Formasi dan Struktur Gerakan Sosial Petani: Studi Kasus Reklaming / Penjarahan Atas Tanah PTPN XII (Persero) Kalibakar Malang Selatan. Malang: UMM Press
- Yanti R. 2005. Aplikasi Teknologi Pertanian Organik: Penerapan Pertanian Organik oleh Petani Beras Sawah Desa Sukorejo Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Tesis. Univesitas Indonesia.



## RIWAYAT HIDUP



**IRFAN** dilahirkan di Malaysia tanggal 18 juni 1995, dari pasangan Ayahanda Amir Hamid Dan Mina B. Peneliti masuk sekolah dasar pada tahun 2004 di SDN 1 Padas Sebut Kota Waringin Timur Palangkaraya kaltim.

Tamat di SMP Negeri 6 Bulukumba kemudian peneliti melanjutkan napendidikan di SMA Negeri 14 Bulukumba. Pada tahun yang sama (2014), Peneliti melanjutkan pendidikan pada Program Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2019.

